

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO
KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Faisal Riza

16422136

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO
KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Faisal Riza

16422136

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faisal Riza

NIM : 16422136

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 November 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI KEPPEL', '7238EBAHF70366903', and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'.

Muhammad Faisal Riza



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Desember 2020
Nama : MUHAMMAD FAISAL RIZA
Nomor Mahasiswa : 16422136
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Penguji I

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

HALAMAN PENGESAHAN

NOTA DINAS

Yogyakarta, 15 Rabi' u Tsani 1442 H

30 November 2020 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1628/Dek/60/DAS/FIAI/X/2020 tanggal 20 Desember 2019 M.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Muhammad Faisal Riza

NIM : 16422136

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Muhammad Faisal Riza

Nomor Mahasiswa : 16422136

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 November 2020



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ
مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

*“Artinya: Dari Jabir radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi
wasallam bersabda “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai
dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang
yang paling baik akhlaknya””*



¹ <https://umma.id/article/share/id/1002/272212/>, diakses pada 24 Desember, pukul 08.38

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

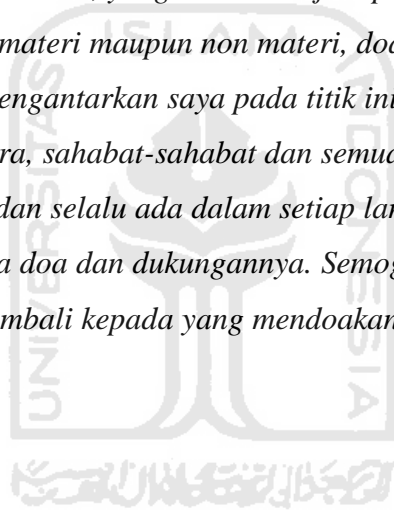
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasihku kepada:

Diri saya sendiri karena telah mampu bertahan, bangkit dan menjalani kewajiban sebagai manusia, meskipun berbagai masalah dan lika-liku pendewasaan terus menghampiri disertai dengan gejolak batin yang masih dalam pemikiran yang terus berubah-ubah.

Kedua orangtua saya, Bapak Mustofa dan Ibu Asiyah, dan kakakku tercinta Fathul Husni dan Ria Diani, yang selalu menjadi penghibur dan selalu memberikan dukungan materi maupun non materi, doa dan ridhonya hingga mengantarkan saya pada titik ini.

Serta semua sanak saudara, sahabat-sahabat dan semua orang baik yang selalu mendukung dan selalu ada dalam setiap langkah saya.

Terimakasih untuk semua doa dan dukungannya. Semoga setiap doa yang baik kembali kepada yang mendoakan.



ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Faisal Riza

Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Permasalahan kemerosotan moral, karakter, dan akhlak di kalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Kegiatan keagamaan adalah salah satu solusi membenahi karakter, moral dan akhlaq remaja pada saat ini. Dengan kegiatan keagamaan, permasalahan remaja yang dihadapi saat ini dapat terbantu. Oleh sebab itu peneliti akan mengungkap: 1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta, 2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial dan keagamaan remaja Dusun Candirejo, Sardonoarjo, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak perilaku social remaja setelah mengikuti dan ditanamkan beberapa nilai-nilai religious dengan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah takmir masjid Sholihin Candirejo, pengurus kepemudaan, perangkat Dusun Candirejo yaitu ketua RW dan remaja aktif. Objek penelitian ini merupakan internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan agama. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive Sampling* yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan keagamaan dilakukan dengan beberapa macam kegiatan dan dalam berbagai metode penanaman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan di Dusun Candirejo dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap perilaku social remaja di Dusun Candirejo. Dampak tersebut timbul karena adanya penanaman nilai-nilai religius yang terjadi dalam kegiatan tersebut, bahkan secara otomatis remaja dapat menjaga diri karena pertanggung jawaban dari apa yang telah mereka ikuti.

Kata Kunci: nilai-nilai religiusitas, kegiatan keagamaan, perilaku social, remaja.

ABSTRACT

THE INCULCATION OF RELIGIOUS VALUES THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES AMONG YOUTH IN CANDIREJO, SARDONOHARJO, YOGYAKARTA

By:

Muhammad Faisal Riza

The development of the era of globalization and modernization has had many impacts in various sectors of social life. The ease of access to information and communication facilitates the entry of cultures from various countries into Indonesia. The problem of moral decline, character, and morals among adolescents is one of the problems of life in society which is one of the negative impacts of globalization and modernization. Religious activities are a solution to improving the character, morals and morals of adolescents at this time. With religious activities, the problems faced by adolescents at this time can be helped. Therefore, the researcher will reveal: 1. How is the inculcation of religious values through religious activities among youth in Candirejo , SardonoHarjo, Yogyakarta, 2. How is the impact of instilling religious values through activities religion on the social and religious behavior of youth in Candirejo , SardonoHarjo, Yogyakarta.

This study aims to explain the impact of adolescent social behavior after following and instilling some religious values with certain methods. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study were takmir of the Sholihin mosque of Candirejo, youth management, Candirejo Hamlet apparatus, namely the head of the RW and active youth. The object of this research is the internalization of religious values through religious activities. The technique used in determining the subject of this research is purposive sampling technique, by selecting research subjects based on specific objectives. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The validity of the data was confirmed the triangulation technique

The results of this study indicate that religious activity is carried out in several kinds of activities and in various methods of planting. This study indicate that the existence of religious activities in the Candirejo hamlet can have a positive influence on the social behavior of adolescents in the village of Candirejo. This impact arises because of the inculcation of religious values that occur in these activities, even teenagers can automatically take care of themselves because of the responsibility of what they have followed.

Keywords: values of religiosity, religious activities, social behavior, youth.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA”. Sholawat dan salam peneliti juga haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW seraya berdoa agar mendapatkan syafaat-Nya di akhir zaman kelak.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, karya tulis ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang penanaman nilai religiusitas dalam kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku social remaja.

Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam .
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberi kritik serta masukan dan selalu memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama empat tahun kuliah.
7. Kedua orang tua Bapak Mustofa dan Ibu asiyah yang telah memberikan segalanya, yang tidak dapat diterangkan dalam kata-kata. Terimakasih atas semuanya yang telah diberikan kepada saya.
8. Kakak saya Fathul Husni dan Ria Diany yang selalu memberikan dukungan dan solusi agar skripsi ini cepat terselesaikan dan memiliki tujuan-tujuan dan target baru.
9. Kyai Muhammad Tamyiz yang selalu memberikan petuah-petuahannya kepada santrinya, sehingga dalam keadaan apapun saya dapat menjalankan seluruh kewajiban terutama skripsi ini dan merasa aman dalam pengawasannya.
10. Kepada Ust. Saiful Zubeth yang telah menguatkan saya dengan terus mendongkrak dan memberikan masukan agar saya selalu berpositif

thinking dan dapat menambah kualitas ibadah saya dan hanya bergantung kepada-Nya.

11. Bapak Muh Hudam, Bapak Mahsun dan Bapak Eko yang telah mendukung penelitian saya, sehingga saya dapat menyusun skripsi ini.
12. Saudara serta sahabat baik penelitian ini, Zulfa Choiriyah, Muhammad Faisal Riza, Naili Alfiyataz Zulfa NM, Izza Fazira, Ulfah Kurniawati, Rohmah Aviani, Fakhri Romly, Ahmad Ashshiddiqie, Luqman Aziz Hirnawan, Muhammad Mahyadien dan sahabat lainnya yang telah banyak mendukung, memberikan motivasi dan menghibur peneliti dalam setiap keadaan.
13. Sahabat serasa saudara pondok saya, Muhammad Munginuddin, Yogi Kurniawan, Samadri, Syauqi dan sahabat lain saya di pondok yang telah banyak menghibur saya dalam keadaan apapun dengan guyonan-guyonan khasnya.
14. Seluruh sahabat seperbimbingan yang sudah membantu dalam memberikan masukan dalam penyusunan hasil karya ini.
15. Seluruh sahabat seperjuangan PAI UII 2016 yang telah memberikan doa dan semangatnya kepada peneliti.
16. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi.

17. Seluruh keluarga dan teman-teman yang secara tidak langsung berpartisipasi memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, 30 November 2020

Peneliti,

Muhammad Faisal Riza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (COVER)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori	17
BAB III	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
A. Tempat atau Lokasi Penelitian	46
C. Informan Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Penentuan Informan.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Keabsahan Data	49
H. Teknik Analisis Data	51
BAB. IV	52

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja	57
1.	Kegiatan Keagamaan	59
2.	Kegiatan Keagamaan Remaja	63
3.	Faktor Pendorong	68
4.	Metode Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas	71
5.	Nilai-Nilai yang ditanamkan	76
C.	Dampak Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja.....	78
1.	Dampak Perilaku Sosial.....	78
2.	Dampak Kegiatan Keagamaan dalam Pemahaman dan Realisasinya	83
BAB. V	88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran	89
C.	Penutup	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah banyak memberikan dampak diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Masuknya budaya-budaya tersebut tidak sedikit telah mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah dikalangan para remaja.

Permasalahan kemerosotan moral, karakter, dan akhlak di kalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Selain itu timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut Nata²

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah swt tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada

²Abuddin Nata. *“Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia”*. Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003. Hal 191

dirinya. Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Terbukti bahwa remaja sekarang telah mengalami perubahan dari pengaruh budaya barat. Terkadang budaya hedonistis dan materialistis menjadi kebutuhan tersendiri di kalangan para remaja. Budaya tersebut yang mempengaruhi perilaku remaja. Didalam budaya hedonistis dan materialistis tersebut remaja tidak akan menemukan pelajaran dan pengetahuan moral yang dapat membimbing remaja menjadi lebih bermoral. Budaya tersebut hanya menjadikan remaja mengejar gaya hidup yang boros dan penuh dengan gengsi belaka.

Jika melihat fakta yang ada di masyarakat kemerosotan nilai moral dan karakter remaja saat ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan

perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering kita jumpai dalam berbagai media massa maupun media elektronik. Gejala sosial merosotnya moral dikalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antarpelajar, perilaku *bullying* antar remaja, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja.

Contoh kasus yang akhir-akhir ini menggemparkan adalah banyaknya kasus kekerasan jalanan yang biasa disebut *klithih* di daerah Yogyakarta. Para pelaku melakukan aksinya karena berbagai motif. Dari mulai karena tawuran pelajar bahkan *gangster* yang ada di Yogyakarta. Tercatat pada awal tahun 2020 sudah terjadi beberapa kasus *klithih* yang terjadi di Yogyakarta yang beberapa pelaku adalah dari kalangan para remaja. Tercatat dalam tribunjogja.com pada 17 Juli 2020 terjadi penangkapan remaja yang membawa senjata api dan minum-minuman keras.³

Selama satu tahun terakhir sebanyak 40 kasus klithih terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Angka tersebut berdasarkan data Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data yang diberikan,

³Tribunjogja, <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok>, diakses pada 4 agustus 2020

sedikitnya 81 orang menjadi pelaku klith. Di mana 57 di antaranya berstatus pelajar, sementara sisanya pengangguran.⁴

Dari satu kasus klithih saja prosentase pelaku pada kalangan remaja telah mencapai lebih dari 50%. Data tersebut bisa membuktikan bahwa kalangan remaja masih banyak yang mengalami rusaknya moralitas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Maka dari itu untuk membenahi maupun membentengi kalangan remaja dari kemerosotan moral dan karakter seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih menekankan kedalam nilai-nilai yang religius. Salah satunya adalah melalui pendidikan.

Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlakunya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Kebajikan itu adalah akhlak yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engkautidak suka diketahui oleh manusia.”* (HR. Muslim) atau hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: *“sesungguhnya di antara orang terbaik kalian*

⁴Tunggul Damarjati, *Polda DIY Tangani 40 Kasus Klith Setahun Terakhir*, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/polda-diy-tangani-40-kasus-klith-setahun-terakhir/3> diakses pada 4 Agustus 2020

adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.” (HR.Bukhori & Muslim).⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) tentang pendidikan keagamaan menyebutkan antara lain “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Kemudian diperjelas lagi di dalam pasal 30 ayat (2) dan (4) yakni: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama di negara Indonesia dalam pembentukan karakter dan watak kepribadian.⁶

Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas

⁵Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shshlihin*Jilid I (surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 603

⁶Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.⁷

Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berdampak pada nilai-nilai yang akan berpengaruh dalam anggota masyarakat tersebut. Budaya dan tradisi adalah salah satu pendidikan yang otomatis akan terserap oleh anggota masyarakat. Budaya dan tradisi yang baik adalah budaya dan tradisi yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Salah satu budaya dan tradisi yang baik didalam masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi seseorang kedalam pembentukan manusia yang ber-*akhlaqul-kariimah*.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa masyarakat usia remaja yang ada di dusun Candirejo. Sedangkan dari informasi luar dusun Candirejo memiliki citra yang baik dalam bidang keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa agenda hari besar Islam paling tidak ada beberapa remaja yang memiliki sumbangsih terhadap acara yang ada di dusun lain. Dari mengisi hadroh hingga diundang untuk membaca Al-qur'an. Tidak sedikit yang bilang bahwa dusun Candirejo adalah contoh dusun yang dapat diikuti tentang nilai-nilai keagamaannya. Sedangkan dalam tinjauan lain, ternyata dusun Candirejo memiliki beberapa kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan untuk membudayakan

⁷Agung Priyanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2018)

penerapan ajaran agama. Ada beberapa kegiatan yang diadakan secara umum di dusun tersebut.

Dibanding dengan dusun-dusun lain organisasi kepemudaan dan ketakmiran masjid memiliki upaya untuk tetap membina masyarakat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Di antara upaya yang dilakukan adalah mulai dari *yasinan* rutin, kajian rutin setiap malam kamis, pengajian rutin setiap 35 hari sekali, bakti sosial tahunan serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung terwujudnya nilai-nilai religius secara maksimal.

Dilihat dari segi geografis, dusun ini juga cukup menarik untuk diteliti, karena dusun ini terletak berdekatan dengan salah satu pondok yang cukup besar di Yogyakarta, yaitu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Selain itu dusun ini juga terletak berdekatan dengan salah satu Universitas swasta terbaik di Indonesia, yaitu berdekatan dengan Universitas Islam Indonesia. Dilihat dari sisi letak geografis tersebut maka dusun ini sangat menarik untuk diteliti karena melihat apakah terdapat unsur-unsur dari kedua belah Lembaga Pendidikan diatas yang masuk dan berpengaruh terhadap nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengusung judul Penanaman Nilai-NilaiReligius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Kalangan Remaja Dusun Candirejo, Kelurahan Sardonoharjo.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja dusun Candirejo, Kelurahan, Sardonoharjo, Yogyakarta. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini secara lebih spesifik mencoba menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial dan keagamaan remaja Dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dampak perubahan perilaku sosial dari hasil penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan

dikalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta.

D. Manfaat

Penelitian ini akan berkontribusi nyata di tengah merosotnya moral dan akhlaq remaja, khususnya didalam kalangan masyarakat desa maupun dusun-dusun yang teridentifikasi mengalami kemrosotan akhlaq. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjadi bahan pertimbangan baru bagi penentu kebijakan (pemerintah), desa atau pemangku kepentingan lainnya terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai religius dan penanggulangan kemrosotan moral dan karakter remaja.
2. Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, desa ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam penanaman nilai religius di kalangan remaja.
3. Secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep penanaman nilai-nilai religiusitas melalui keegiatan keagamaan dikalangan remaja dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta.
4. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penanaman nilai-nilai religius dikalangan remaja, dan penelitian ini akan

bermanfaat kepada pihak yang terkait, khususnya para tokoh masyarakat di dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan skripsi ini dibagi menjadi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan yang terakhir bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut ada lima bab yang setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri.

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu pengertian Religiuitas, remaja, kesadaran manusia, pengertian eksistensilisme, dan kontribusi masyarakat. Di dalam kajian pustaka terdapat sub-sub mengenai penjelasan tentang penelitian terdahulu dan landasan-landasan untuk penelitian penanaman nilai-nilai religiusitas dalam meningkatkan kesadaran kontribusi pemudayang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data,

keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tentang penanaman nilai-nilai religiusitas dalam meningkatkan kesadaran kontribusi pemuda di desa Candi Rejo Sleman Yogyakarta.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara karya-karya terdahulu yang relevan yaitu:

1. Artikel di jurnal yang ditulis oleh M.Khoirul Rifa'i mahasiswa Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016 dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil"*. Artikel ini membahas tentang internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.⁸ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang diteliti. Selain itu perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religiusitas.
2. Skripsi yang ditulis oleh Irma Sulistiyani dengan judul *"Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP"*

⁸M.Khoirul Rifa'i, *"Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016. Hal. 116

PGRI 1 Sempor Kebumen”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah), melalui Pendidikan adat kebiasaan, Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, metode reward dan punishment. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu Senyum salam sapa, Berdoa, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat dhuha, Tadarus Juz Amma, Infak setiap hari Jumat, Shalat Jum’at, Tanya jawab tentang keislaman, Hafalan Asmaul Husna, Pelatihan Bahasa Arab, Pesantren Kilat, Zakat Fitrah, Tarkhim, Buka Bersama, Pelatihan kurban, Peringatan Isra Mi’raj, Peringatan Maulid Nabi. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.⁹Perbedaan dengan penelitian yang ingin diteliti terletak pada subyek yang diteliti, perbedaannya adalah penelitian ini tidak berfokus pada lingkungan sekolah terpadu, namun lebih ke dalam lingkup masyarakat di sekitarnya.

3. Artikel dalam jurnal mahasiswa PGSD Universitas Ahmad Dahlan yang ditulis oleh Dian Chrisna Wati dan Didik Baehaqi Arif, dengan judul, “*Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*”. Fokus kajian ini meliputi nilai-nilai

⁹Irma Sulistiyani, “*Penanaman Nilai-Nilai Reigius Melalui Kegiatan Keagamaan Pda Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*”, *Skripsi*, Purwoketo: IAIN Purwokerto, 2017, hal ii.

religius yang ditanamkan di sekolah dasar, strategi penanaman nilai-nilai religius, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, orang tua/wali murid, dan siswa yang dipilih secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik siswa.¹⁰ Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil akhir penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian yang akan diteliti adalah meneliti proses penanaman melalui kegiatan yang nantinya akan berdampak pada moral dan akhlaq bukan hanya pada jiwa profetik saja.

4. Artikel dalam jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Pendidikan Agama Islam, ditulis oleh Imam Sutomo Mahasiswa, tahun 2013 dengan judul "*Implementasi Nilai Religiusitas Dan*

¹⁰Dian Chrisna dan Didik Baehaqi, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Jurnal Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan 11 November 2017. Hlm. 60

Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga". Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 2) menggali sinergitas kontribusi kedua nilai (religiusitas dan toleransi) dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian dari implementasi nilai religiusitas dan toleransi pada jamaah masjid Al-Hikmah dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) internalisasi nilai religiusitas mewujud dalam keserasian bekerja para pengurus takmir masjid dan intensitas jamaah menghidupkan aktivitas masjid; 2) pengembangan nilai toleransi secara empirik muncul dalam keterbukaan menerima variasi ritual ibadah individu dan keharmonisan pergaulan jamaah dengan anggota masyarakat, termasuk kerukunan dengan non-Muslim; dan 3) sinergitas implementasi nilai religiusitas dan toleransi dapat dilihat dalam pemberdayaan jamaah di bidang sosial (pendidikan dan ekonomi) serta kebebasan partisipasi jamaah dalam memilih aspirasi politik.¹¹ Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada variabel-variabel penelitian, penelitian di atas menggunakan variabel dengan pengimplementasian nilai-nilai religiusitas dan toleransi dalam pemberdayaan masyarakat,

¹¹Imam Sutomo, *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*, Jurnal IAIN Salatiga tahun 2013. Hlm. 93

akan tetapi penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan variable penanaman nilai-nilai religiusitas di kalangan remaja.

5. Artikel dalam jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Taahdzib tahun 2015 Vol. 3 yang ditulis oleh Siti Majidah dengan judul: “*Penanaman Nilai Reigius di Madrasah*”. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan tidak hanya menekankan pada pengajaran dan pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk menanamkan nilai-nilai religius di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itulah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah/madrasah agar nilai-nilai agama tidak hanya mengawang sebagai sebuah ajaran saja, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun dirumah.¹²Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Selain itu cakupan yang akan diteliti mencakup golongan yang lebih luas. Dan pengaruh yang dihasilkan dari lingkungan masyarakat desa. Bukan lagi di pengaruh di lingkungan madrasah.

¹²Siti Majidah, *Penanaman Nilai Religius di Madrasah*, Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Taahdzib Volume 3 Tahun 2015 Nomor 1. Hlm

B. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai-nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) mempunyai arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steemandalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹³ Sedangkan menurut Rokech dan Bankdalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang mengatur tindakan-tindakan yang akan diaplikasikan. Ini berartipemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.¹⁴ Dari penjelasan tersebut, nilai dijadikan pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang mempunyai makna menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang dalam bahasa tersebut dimaknai dengan agama. Dengan arti lebih luas dapat dimaknai bahwa agama adalah sifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam hubungan itu pada umumnya terdapat

¹³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press.2010), hlm. 66

tiga macam hubungan utama. Yaitu *Hablummina an-nass*, *HablumminAllah*, dan *Hablumina Al-'alam*.¹⁵

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹⁶ Dengan kata lain, agama adalah satu dasar atau pedoman utama yang mencakup segala tingkah laku kehidupan manusia dalam keberlangsungan hidupnya yang dilandasi dengan iman kepada tuhan yang yakni Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya akan menyesuaikan dengan nilai-nilai representasi ajaran Allah SWT. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁸ Secara hakikat, nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dari pada nilai yang lainnya, karena didalamnya terdapat nilai penting yang telah disampaikan oleh pemilik kebenaran paling tinggi yaitu yang memiliki sebutan maha benar yaitu Allah dan segala nilai dan ajarannya telah

¹⁵Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

¹⁷Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm. 31.

disampaikan melalui utusannya Nabi Muhammad SAW. Dan nilai ini mempunyai lingkup yang sangat luas bahkan dapat mengatur segala dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia.¹⁹ Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwasanya nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari tuhan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Sedangkan sumber dari nilai-nilai religiusitas adalah bersumber dari dua pondasi besar agama, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dua sumber tersebut adalah sumber yang paling benar dan tidak diragukan lagi. Didalamnya terdapat standard-standard nilai yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan dan seluruh aspek ilmu pengetahuan. Dari nilai sekecil apapun hingga mengatur aspek yang sangat besar. Selain itu Al-Qur'an dan Sunnah dapat berinteraksi dalam segala ruang dan waktu dan fleksibel digunakan dalam keadaan apapun.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan *illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan internalisasi nilai religiusitas adalah suatu cara atau proses dalam melaksanakan penanaman nilai religiusitas

¹⁹M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan....* hlm. 58

melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja Dusun Canidirejo, kelurahan Sardonoharjo, Yogyakarta.

2. Kegiatan Keagamaan

a) Definisi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan biasanya dapat disebut juga dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Aktivitas dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan gerakan fisik, yang bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok.

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁰

Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²¹

²⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm 15.

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan fisik yang berhubungan dengan tingkah laku yang berhubungan dengan ajaran dan nilai agama.

Dalam konteks penelitian ini peneliti mengartikan kegiatan keagamaan sebagai suatu tindakan seseorang maupun kelompok yang didalamnya terdapat aktifitas ibadah, dan proses penanaman nilai-nilai agama.

b) Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan untuk mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan kata ibadah. Sedangkan menurut para ulama ibadah dibagi menjadi dua jenis. Yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.²²

Maka dari itu kegiatan keagamaan di sini dirumuskan menjadi beberapa bentuk kegiatan, dari yang ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dari ibadah wajib dan ibadah yang sunnah.

Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam praktiknya dapat terbagi atas empat bagian yaitu harian, mingguan, *lapanandan* tahunan.

²²Muhammad Saifudin Hakim, *Perbedaan Antara Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*, dalam <http://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhahbag-1.html>., diakses pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 18.05

1) Kegiatan Harian

a. Sholat

Sholat merupakan bagian dari ritual keagamaan. Pengertian sholat secara bahasa berarti “do‘a” atau “berdo‘a” memohon kebajikan. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²³

b. Membaca Al-Qur’an

Hendaknya dalam membaca al-Qur’an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-Qur’an juga harus dengan tartil, yaitu embeguskan bacaan al-Qur’an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.²⁴

2) Kegiatan mingguan

a. Sholat Jum’at

Sholat jum’at adalah sholat 2 rokaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah setelah khutbah Jumat setelah masuk waktu Dhuhur. Kedudukan shalat Jum’at ini sama seperti shalat Dhuhur, sehingga jika seseorang sudah

²³ Muhammad nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), hlm. 81.

²⁴ As‘as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002), hlm. 4.

melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan shalat Dhuhur.

b. Yasinan dan Tahlilan

Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi tahlilan dan yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi yasinan. Kegotongroyongan ketika mengadakan acara. Tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerabatnya yang meninggal.²⁵

c. Pengajian rutin

Kata pengajian berarti pengajaran (agama islam), menanamkan norma agama melalui kajian dan dakwah.²⁶

Secara bahasa kata pengajian berasal dari “kaji” yang berarti

²⁵*Ibid*, hlm 85

²⁶ Sri Mulyani Martiana, *Pengajian Ibu-ibu*, dalam digilib.unsri.ac.id, diakses tanggal 7 Agustus 2020

pelajaran (terutama dalam hal agama) yang selanjutnya pengajian diartikan sebagai : (1) ajaran dan pengajaran (2) pembacaan Al-Qur'an.

Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan "*majlis ta'lim*".
Sholawat rebana (Hadroh)

Hadroh adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian hadroh tidak lepas denganselawat. Umumnya selawat ialah do'a kepada Rasulullah SWT, beserta keluarga, dan sahabatnya.²⁷Hadroh secara etimologis, atau bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *hadlaro-yahdluru-hadlran/hadlratan*, yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadrah itu diambil dari nama sebuah wilayah, yaitu Hadramaut. Sedangkan

²⁷ Afif Zahidi dan Sedyo Santoso, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Ektarkulikuler Hadroh di MI Ma'arif Girloyo 1 Imogiri Bantul", Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1,(Juni 2017), 106.

secara terminologis atau istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melanturkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Seni adalah usaha yang bertujuan untuk rasa indah yang ada dalam lubuk hati manusia dalam bentuk yang dapat menyenangkan orang yang sedang menikmatinya.

3) Kegiatan Tahunan

a. Zakat

Zakat berasal dari kata tazkiyah yang mengandung arti kesuburan, kesucian, dan keberkahan. Sedangkan menurut pengertian syara' adalah mengeluarkan sebagian hartanya yang dimiliki menurut ketentuan tertentu.²⁸

Zakat dibagi 2 yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat untuk membersihkan harta yang kita miliki jika sudah mencapai nisob. Dan zakat fitrah adalah zakat untuk membersihkan jiwa kita. Zakat fitrah dikeluarkan pada saat bulan Ramadhan.

b. Qurban

Secara bahasa qurban artinya dekat. Kemudian secara istilah qurban merupakan menyembelih binatang

²⁸ Moh. Saifullah Al Aziz, *Fiqh Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269

qurban (unta, sapi, kambing) pada waktu hari raya Idul Adha dan hari tasyrik sebagai bentuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut dalil dalam al-Qur'an:

Artinya: *“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”* (surat al-Kautsar:2)

3. Kalangan Remaja

Menurut WHO remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: Remaja Awal (10- 13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun).²⁹

Di Indonesia kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti misalnya Gunarsa dalam Marlina mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yang dinyatakan sebagai berikut: “Remaja merupakan masa transisi antara masa anak -anak dan masa dewasa yakni antara 12-21 tahun.”³⁰

²⁹ Maudy Pritha A, S Humaedi, Meilanny B. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (adolescent substance abuse)*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 4, No 2. Juli 2017, 341

³⁰ Gunarsa, Singgih, 1989. *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal 3

Memasuki masa remaja, seseorang mulai mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan perkembangan kognitif dan sosial dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja.³¹

Remaja juga diartikan sebagai manusia yang masih di dalam perkembangannya menuju kedewasaan baik jasmani maupun psikisnya. Para ahli membagi masa perkembangan itu dalam beberapa tahap. Sebagai gambaran berikut ini tahap-tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa Mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan menyebabkan sifat anak itu suka ramai, ribut, suka bertengkar, sering memamerkan kekuatan badannya, lincah dan berani, ingin menonjolkan dirinya ingin namanya dikenal orang lain.³²

Dilihat dari perkembangan usianya, remaja tingkat SMP dan SMA merupakan remaja awal yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (peer groups), dan juga mulai suka memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.³³

³¹ Mukhtar, Niken Ardiyanti, dan Erna Sulistyaningsih. *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003)

³² Gunarsa, Singgih, 1989. *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal 39

³³ Monks, F. J. dan A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 24

Lembaga Pengadilan Amerika merumuskan bahwa orang yang sering melakukan Juvenile Delinquent (kenakalan remaja) kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun. Untuk menggambarkan umur ini kita sering menggunakan istilah remaja. Maka dari itu pendapat - pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai 22 tahun.

Sehingga yang dikatakan remaja adalah manusia pada usia tertentu yang sedang dinamik, sehingga dalam usia tersebut remaja banyak dihadapkan oleh masalah yang timbul baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

4. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanammi atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanammi, atau menanamkan.³⁴

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu kata Value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

manusia. Sedangkan secara terminologi nilai dapat didefinisikan menurut para ahli.

Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.³⁵

Menurut Muhaimin, religius memang tidak selalu identic dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapakan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia., dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks *character building* sesungguhnya

³⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*..., hlm. 14

merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁷

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.³⁸

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 125

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 66

³⁸ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan....* hlm. 58.

diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

b. Nilai-nilai yang ditanamkan

Menurut M. Faturrahman, macam nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar ‘abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.⁴⁰

³⁹ Mumammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011) hlm. 10

⁴⁰ Muhammad Agung Priyanto, Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto*”, (Purwakarta: IAIN,2018), hal 35

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.⁴¹

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama" dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an . yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* darikata akhlak.

⁴¹*Ibid*, hal 35

Sementara dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dulu). Sementara Bachtiar Afandie, sebagaimana dikutip Isngadi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka

secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz atau kyai. Ustadz atau kyai diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinternalisasikan pada setiap jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan. Apabila sudah diinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter jamaah yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dapat terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jamaah sekalian.

Nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum, ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut Dzun AlNun Al-Misri sebagaimana dikutip oleh Supiana mengatakan ada tiga ciri orang yang ikhlas yaitu seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramala semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah.

c. Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan suatu atau prosedur.⁴²

Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai religius, Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius, diantaranya sebagai berikut:

⁴² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 38.

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Diantara contoh metode dialog yang terdapat dalam sebuah riwayat adalah dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril as., dimana dialog tersebut berkaitan dengan rukun agama, yang menarik perhatian para sahabat yang datang, dan menarik akal mereka untuk memahami serta mengikuti dialog tersebut dari awal hingga akhir dengan penuh semangat.

2) Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode kisah dapat digunakan dengan berdasar pada kisah-kisah teladan baik yang sumbernya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Serta

dapat juga menggunakan sumber-sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pembelajaran kepada para jamaah.

3) Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsāl*). Contohnya pada firman Allah berikut ini: Artinya: “*perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah itu yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.*” (QS. Al-‘Ankabut:41)⁴³

Metode perumpamaan ini cocok digunakan oleh pendidik (ustadz) dalam mengajar jamaahnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Cara menggunakan metode *amtsāl* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membacakan teks.

Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Heri Gunawan⁴⁴ mempunyai beberapa tujuan pedagogis diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman

⁴³ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an*,... hlm. 401

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,...hlm. 26

- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan
- c. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat
- d. Sebagai motif menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

4) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bantani dalam kitabnya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁴⁵

Sungguh Allah SWT telah menjadikan rasul-Nya sebagai teladan yang baik bagi setiap muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang ada setelahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 266.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” (QS al-Ahzab:21)⁴⁶

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁴⁷

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan peserta didik dalam hal ini adalah jamaah untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.

6) Metode Nasehat (*Mau'idzah Khasanah*)

Menurut Abdullah Syahathah sebagaimana dikutip oleh Prof. Anwar Masy'ari bahwa *mau'idzah khasanah* adalah dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan.⁴⁸

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an*,... hlm. 420.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 26

⁴⁸ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 113

Kemudian menurut Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagaimana dikutip Heru Gunawan, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'idzhah alhasanah* dan metode bimbingan (*al-Irsyad*). Nasihat atau *mau'idzhah* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.⁴⁹

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan pada pentingnya metode nasihat ini dalam proses pendidikan kepada para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah (*al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul-Nya.

7) Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode Mau'idzah. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi serta cara yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa,

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam,...* hlm. 270

perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.

8) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau hukuman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *Tarhib* bertujuan untuk mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Metode ini didasarkan atas *fitrah* manusia, yaitu sifat keinginan dalam kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dan ganjaran dalam dunia Barat. Perbedaan mendasar tersebut menurut Ibnu Tafsir, *targhib* dan *tarhib* berdasar pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pada ganjaran dan hukuman duniawi.⁵⁰

Dari beberapa macam metode diatas metode tersebut dapat diaplikasikan dengan beberapa cara, metode tersebut dapat dijadikan bagian dari bagian-bagian dari metode ceramah dan metode diskusi. Contoh kecil adalah didalam ceramah terdapat metode *Qishah*, metode nasehat, metode *Amsal*, dan metode *Targhib wa Tarhib*. Sedangkan beberapa metode yang lain yakni metode *Hiwar*,

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 272

peringatan, metode keteladanan dan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara diskusi dan dialog secara personal maupun kalangan dalam jumlah yang sedikit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara penggunaan metode diatas dapat dibagi dalam dua cara dan media. Yaitu yang pertama adalah dengan cara ceramah dan yang kedua adalah dengan cara dialog dan diskusi.

d. Kurikulum dan Materi yang digunakan

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “*Curere*”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari sampai *finish*.⁵¹ Pengertian ini yang diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

Pengertian tersebut menimbulkan pemahaman bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum.⁵² Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan luar kelas yang bersifat sosial. Dengan demikian

⁵¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34.

⁵² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 162

semua kegiatan yang memberi pengalaman dalam proses pembelajaran bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, kurikulum atau materi pendidikan adalah program pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan akan sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Konsep kurikulum sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran al-Qur'an dan Hadis.⁵³

Setiap kurikulum pasti mempunyai ciri atau karakteristik termasuk dalam pendidikan agama Islam, sebagaimana An-Nahlawi yang dikutip Bukhari Umar yang menjelaskan bahwa kurikulum Islam harus berisi antara lain⁵⁴:

- a. Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- b. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 327

⁵⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 172-173

- d. Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil.
- e. Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya.
- f. Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat.
- g. Adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu.
- h. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- i. Memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.
- j. Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya.
- k. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refreshing untuk menikmati suatu kesenian.
- l. Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.⁵⁵ Metode kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁶

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu di dusun Candirejo, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.⁵⁷

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

⁵⁶ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 7.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Dusun Candirejo, Sarodonoarjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat dusun, remaja aktif dan tokoh masyarakat di Dusun Candirejo. Informan dalam penelitian ini meliputi takmir masjid, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, serta remaja aktif yang mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan adalah data primer, dengan mewawancarai perangkat dusun dan anggota masyarakat Candirejo, secara langsung mengenai kegiatan dan penanaman nilai-nilai religiusitas yang berpengaruh pada tingkah laku para remaja di Dusun Candirejo.

E. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu suatu cara pengambilan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dari kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling tahu dengan objek penelitian lapangan.⁵⁸ Dalam hal ini, peneliti

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 218

menentukan takmir masjid dan ketua organisasi kepemudaan sebagai informan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁹Peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partisipatif.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di tempat di mana penelitian ini disusun. Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo. Observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana berjalannya kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Candirejo dan apa dampak perilaku social yang timbul setelah adanya kegiatan tersebut, dan khususnya di kalangan remaja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka,

⁵⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Dalam wawancara ini, peneliti mencari informasi lebih mendalam terkait dengan adanya kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku social remaja yang ada di Dusun Candirejo. Dari segi kegiatan keagamaan peneliti mewawancarai takmir Masjid Sholihin yaitu Bapak Muh Hudam dan Bapak Mahsun sedangkan dari perwakilan kepemudaan peneliti mewawancarai ketua pemuda yaitu Ahmad Ramdhani sebagai penentu kebijakan kegiatan keagamaan dan tiga orang remaja aktif sebagai sumber data pengaruh kegiatan keagamaan dan perilaku social. Dari segi social peneliti mewawancarai Bapak Mahsun sebagai tokoh dusun yang menurut peneliti banyak mengetahui kondisi social di Dusun Candirejo.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyakut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Berkenaan dengan pandangan di atas perlu di upayakan untuk memahami suatu objek atau kasus tertentu berdasarkan pada gambaran situasi sosial pada waktu kasus itu muncul dan gambaran reaksi sosial terhadap kasus tersebut.⁶⁰

⁶⁰*Ibid*, Hal 143.

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.⁶¹

Dalam tahap ini peneliti mencari dokumen dengan menggunakan foto yang dapat bermanfaat dalam penelitian ini. Yang pertama adalah dokumentasi dengan foto wawancara, dan selanjutnya adalah mencari data tentang kebutuhan penelitian. Dari data dusun hingga data lapangan.

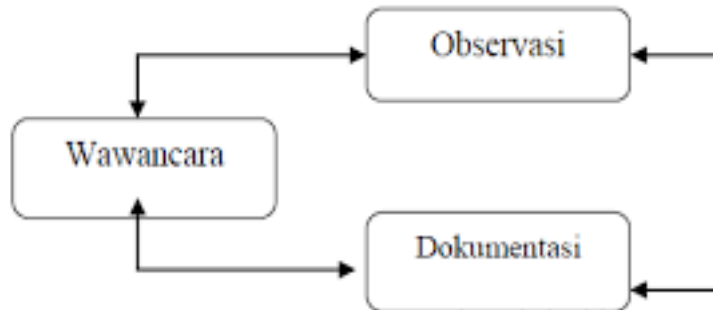
G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶² Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶³ Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik :

⁶¹ Sulistyono Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

⁶³ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Gambar. 3.1 Triangulasi teknik ^[64]

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.⁶⁵

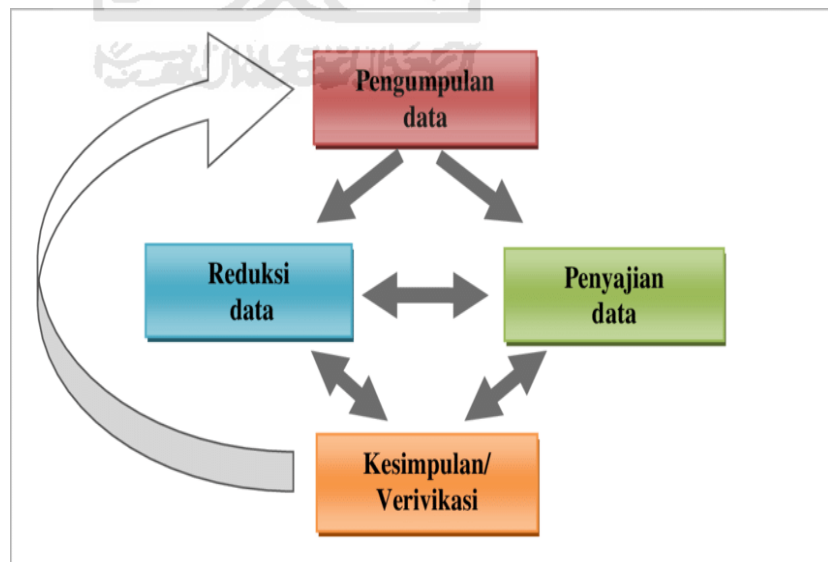
⁶⁴ Gambar. 1 Triangulasi teknik di ambil dari buku : Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

⁶⁵ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. Model analisis Interaktif ^[66]

Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.⁶⁷



⁶⁶ Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)

⁶⁷ Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

BAB. IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dusun

Dusun Candirejo adalah dusun yang terletak di salah satu kota Yogyakarta. Detailnya dusun ini terletak di Kabupaten Sleman, Kecamatan Ngaglik, Kelurahan Sardonoarjo. Dusun ini terletak di salah satu padukuhan yaitu Padukuhan Candirejo. Padukuhan Candirejo sendiri mempunyai empat dusun, yaitu Nglanjaran, Candirejo, Ngangkruk dan Bonjotan. Dari keempat dusun tersebut terdapat satu kepala dusun yang memimpin dan mengontrol jalannya kepengurusan di Padukuhan Candirejo. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu dusun dari keempat dusun tersebut, yakni Dusun Candirejo.

Dusun Candirejo terdiri dari satu RW dan dua RT yaitu RW 14 dan RT satu, RT 2. Pada cakupan RW terdapat ketua dan di cakupan RT terdapat dua ketua RT. Di Padukuhan Candirejo terdapat 695 kk dengan jumlah 1899 penduduk.

Batas wilayah dusun ini adalah sebelah timur dibatasi oleh sungai Klanduan yang dimana sungai tersebut adalah pembatas wilayah antara dusun Ngangkruk dan Candirejo. Batas wilayah sebelah selatan adalah Padukuhan Candikarang. Sedangkan batas dusun sebelah barat adalah Padukuhan Candiwinangun yang secara gamblang dan dianggap oleh masyarakat adalah dengan adanya jalan pemisah antara Dusun Candirejo

dan Candiwinangun. Serta batas wilayah sebelah utara adalah adanya Dusun Bonjotan.

Dusun ini cukup memiliki keunikan tersendiri karena dusun ini terletak diantara universitas besar, yakni Universitas Islam Indonesia dan dekat dengan salah satu pondok pesantren terbesar di Yogyakarta, yaitu Ponpes Sunan Pandanaran.

2. Takmir Masjid dan Organisasi Pemuda

Dalam kepengurusannya di Dusun Candirejo terdapat berbagai kepengurusan. Yang pertama adalah kepengurusan Padukuhan, kepengurusan RW, RT, Takmir Masjid, dan kepengurusan kepemudaan. Kepengurusan ini peneliti ambil dari apa yang didalamnya berpengaruh besar terhadap penelitian ini. Sedangkan kepengurusan lainnya tidak dicantumkan. Kepengurusan yang lain yakni adanya PKK, kepengurusan kelompok bapak-bapak dan kelompok lainnya.

Kepengurusan yang akan dibahas di sini adalah kepengurusan yang memiliki pengaruh besar terhadap penelitian ini. Yaitu pengurus Takmir dan kepengurusan kepemudaan.

a. Takmir Masjid Ash-Sholihin

Ketua I	: Bpk. H. Muh Hudam
Ketua II	: Bpk. Mustofa
Sekretaris	: Bpk. Muh Zamzami
Sekretaris II	: Bpk. Jumiran
Bendahara I	: Bpk. Mahsun

Bendahara II : Bpk. Jamaluddin

Kepengurusan takmir masjid Ash-Sholihin seperti kepengurusan pada umumnya. Hanya saja tidak terdapat seksi-seksi pokok didalamnya. Roda kepengurusan dibawah kepengurusan inti dilakukan dengan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Yang biasanya segala pelaksanaan program dilakukan atas kerjasama organisasi pemuda atau remaja yang ada di dusun Candirejo. Seperti dengan adanya tugas kehumasan biasanya ditumpahkan tugasnya kepada kepemudaan. Adanya kepanitiaan-kepanitiaan juga adalah kolaborasi antara takmir masjid dan kepemudaan.

b. Kepengurusan Pemuda

Organisasi pemuda di Candirejo memiliki sebutan Makada 14. Yang artinya adalah Manunggaling Kawula Muda RW 14. Nama tersebut memiliki makna yang menurut para pendirinya bisa dijadikan identitas dan bisa mendongkrak harapan-harapan para kaum muda di dusun Candirejo Khususnya. Arti dari kata *Manunggaling* adalah perkumpulan berdasarkan apa yang telah diterangkan oleh ketua pemuda periode ini, sedangkan arti dari *kawula* adalah diri sendiri atau saya, dan arti dari kata *Mudha* bisa diartikan sebagai para kaum pemuda. Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan. Arti nama dari organisasi tersebut adalah MAKADA 14 (*Manunggaling Kawula Mudha 14*) yang memiliki arti perkumpulan para pemuda di RW 14.

Kepengurusan yang ada didalam organisasi ini seperti kepengurusan pada umumnya. Yaitu:

Ketua I : Ahmad Ramdhani
Sekretaris I : Eva Fitriana
Sekretaris II : Iqbal
Bendahara I : Lina Widi Astuti
Bendahara II : Qoulan Ma'rufa Thirza Alem
Seksi Humas : Tedi Irawan
Taufiq Fahmi
Seksi Agama : Hamdan Fauzi
Lailatun Anafiah
Seksi : Firman Adhi Kurniawan
Perlengkapan Rifki Aji Setiawan
Seksi : Luthfi Naufal Hanif
Olahraga Latif Ahmadi

Dengan adanya kepengurusan diatas organisasi pemuda di dusun Candirejo bisa berjalan dengan lancar dengan para seksi-seksi sebagai peananggung jawab atas bagian-bagiannya. Dalam penentuan pemilihan di dalam kepemudaan diselenggarakan dalam pemilihan umum. Sedangkan seksi-seksi ditentukan oleh ketua terpilih berdasarkan skill dalam mengolah tanggung jawab dalam bagiannya.

Kepemudaan di dusun Candirejo memiliki bermacam-macam program, dari mulai program rapat rutin sebulan sekali, program

keolahragaan, program peringatan hari-hari besar Nasional, program keagamaan hingga program-program social dan kemasyarakatan.

Program kerja yang biasa diadakan adalah dengan adanya rapat rutin setiap satu bulan sekali, rapat tersebut biasanya berisi tentang pembahasan program kerja, dan pembahasan aset infentaris dari organisasi kepemudaan. Program dari keolahragaan adalah diadakannya voli setiap sore dilapangan Dusun Candirejo, adanya kegiatan Futsal setiap malam kamis serta adanya badminton bersama setiap jumat sore. Dari adanya kegiatan keolahragaan tersebut diharapkan remaja dan pemuda yang memiliki bakat tersebut dapat tersalurkan. Dengan adanya kegiatan keolahragaan tersebut kegiatan tersebut dapat menjadikan kebanggaan di mata masyarakat Candirejo, yaitu dengan dibuktikan dengan didapatkannya juara 3 selama dua tahun ini di voli ajang turnamen desa atau Pekan Olahraga Desa dan menjadi *Runner Up* di cabang futsal selama dua tahun terakhir.

Selain itu organisasi kepemudaan juga mengadakan kegiatan atau *event* dihari tertentu. Tercatat dalam beberapa tahun terakhir, organisasi kepemudaan selalu mengadakan peringatan hari-hari besar nasional, dari adanya Tirakatan 17 Agustusan, oktoberan atau sebutan dari peringatan sumpah pemuda hingga peringatan-peringatan yang lain.

Dalam lingkup keagamaan nantinya akan dibahas dalam bab tersendiri, karena perlu penjelasan dan analisis lebih mendalam tentang kegiatan di lingkup keagamaan. Agar topik ini bisa dikupas lebih mendalam sesuai dengan penelitian ini.

Dalam sosial kemasyarakatan, organisasi pemuda dan para remaja bisa berkecimpung didalam beberapa bagian. Dalam kasus hajatan contohnya, ada beberapa remaja yang menjadi kepanitiaan dan ada remaja lain sebagai pelayan ataupun *pramuladi* masyarakat. Dengan tujuan adalah meringankan beban masyarakat yang ada di Dusun Candirejo khususnya.

Dari beberapa kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari adanya organisasi kepemudaan ini adalah sebagai wadah untuk para remaja dan pemuda untuk berkembang, dari mulai bakat, cara bermasyarakat, hingga bisa menjadi pelayan terbaik masyarakat di Dusun Candirejo khususnya. Jadi dalam setiap programnya kepengurusan kepemudaan di Dusun Candirejo selalu mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan membantu menjadikan masyarakat dusun Candirejo lebih maju dan berkembang.

B. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berisi tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan Rasulnya, entah itu dalam bentuk ibadah individu, program social, maupun program-program yang mengandung nilai ajaran atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah dan dengan bentuk yang berbagai macam.

Contoh kecil dari kegiatan keagamaan adalah sholat berjamaah, contoh tersebut merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan secara berjamaah maupun individu dan berlaku untuk semua umat muslim dan tidak

diprogramkan dengan teknis seperti acara kegiatan keagamaan yang dirayakan ataupun ditentukan oleh manusia sendiri. Karena semua ketentuannya sudah diatur dalam dua dasar utama agama islam.

Sedangkan kegiatan keagamaan juga tidak melulu tentang ibadah *mahdhoh*, ada juga kegiatan yang diadakan oleh sekumpulan kelompok atau organisasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, contoh umumnya adalah kajian-kajian yang ada di sekitar kita, majelis-majelis ta'lim dan lain sebagainya. Kegiatan itu mempunyai manfaat yang penting bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat menambah wawasan seputar nilai-nilai agama islam yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadz maupun kyai.

Dalam beberapa pertimbangan dalam beberapa observasi, kegiatan keagamaan juga dapat menggambarkan perilaku-perilaku social yang terjadi didalam kegiatan keagamaan tersebut. Contoh kecilnya adalah bagaimana mereka menghormati seorang ulama, bagaimana menghargai satu jamaah antar jamaah yang lainnya dan bagaimana mereka menyambut jamaah dengan rasa penuh hormat.

Kegiatan keagamaan biasanya berisi tentang ibadah, berdzikir kepada Allah, penanaman nilai-nilai agama, dan mengaplikasikan perilaku social sesuai nilai agama, adab dan norma social yang berlaku. Kegiatan ini merupakan metode para ulama untuk memelihara ataupun mendidik ruh, pikiran, perilaku dan jasad umat muslim.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Candirejo, Sardonoharjo, Yogyakarta, yang memiliki tujuan ibadah, dzikir dan belajar. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai teknis dan metode penanaman nilai yang berbagai macam dikalangan remaja yang ada di Dusun Candirejo.

1. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan wawancara yang sudah didapatkan, Dusun Candirejo memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus Takmir Masjid dan pengurus Kepemudaan. Berdasarkan wawancara dengan ketua Takmir Masjid Bp. Muh Hudam mengatakan:

“Banyak mas. Biasanya ada kajian, yasinan tahlilan, hadroh, kajian kitab, kegiatan Ramadhan. kalo yang harian itu biasanya ya itu jama’ah, trus TPA itu tiga hari seminggu. kalo anak muda biasanya dulu habis maghrib itu pada baca Qur’an simakan gantian. Kalo mingguan yasholat jumat, kajian kitab itu setiap malam kamis, kalo bapak-bapak sama ibu-ibu ada sendiri berkelompok, yasinan sama ngamalan, hadroh juga bisa seminggu sekali bisa dua minggu sekali. Ada pengajian rutin malam minggu pon untuk umum itu mas. Ada kegiatan Ramadhan, qurban, zakat, sama hari-hari besar kaya Maulid Nabi, satu Muharram Idul Adha Idul Fitri pokoknya yang hari-hari besar gitu lah. Oo mujahadan juga masukin aja, ada kok.”⁶⁸

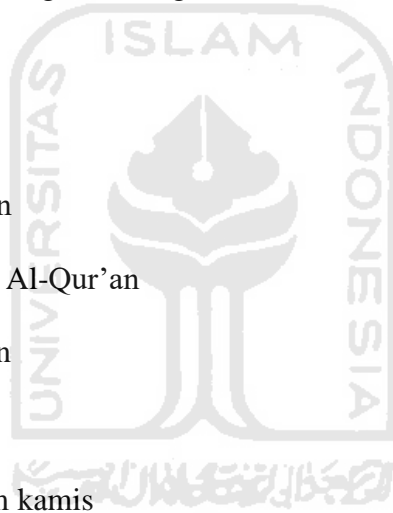
Dari penjelasan tersebut, ternyata kegiatan keagamaan di Dusun Candirejo terdapat lumayan banyak kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan tersebut bisa digolongkan berdasarkan jenis program dan waktunya. Karena adanya faktor kesibukan dan penyesuaian jamaah maka Takmir Masjid menjadikan kegiatan keagamaan berdasarkan kesepakatan

⁶⁸ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

dari pengurus masjid, tokoh masyarakat yang masih berkecimpung dalam takmir masjid dan dengan beberapa jamaa'ah. Maka dari itu kegiatan keagamaan di Candirejo dapat digolongkan berdasarkan waktu dan jadwal kegiatannya

Disini peneliti akan menyebutkan program kegiatan berdasarkan kurun waktu pelaksanaannya, yakni program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berdasarkan wawancara dengan ketua takmir tersebut bisa diketahui jenis kegiatan keagamaan di Dusun Candirejo yaitu.

- 1) Kegiatan Harian
 - a) Sholat jama'ah
 - b) Tadarrus Al-Qur'an
 - c) Taman Pendidikan Al-Qur'an
- 2) Kegiatan Mingguan
 - a) Sholat Jum'at
 - b) Kajian kitab malam kamis
 - c) Mujahadah
 - d) Muqaddaman
 - e) Yasinan dan Tahlilan
 - f) Hadroh atau Sholawatan
- 3) Kegiatan Bulanan
 - a) Pengajian minggu Pon
- 4) Kegiatan Tahunan
 - a) Ramadhan



- b) Zakat
- c) Sholat idul fitri
- d) Sholat idul adha
- e) Qurban
- f) Hari-hari besar Islam

Dari berbagai kegiatan tersebut teknis kegiatan dilakukan dengan cara dan proses seperti biasanya atau umum terjadi di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Seperti jawaban dari Bp. H. Muh Hudam yang mengatakan “Ya biasanya sudah ada ketentuan harinya, terus tinggal jalan aja seperti biasanya.”⁶⁹ Dan juga ungkapan dari Bapak Mahsun, mengatakan:

“Yaa kalo itu sesuai dengan berdasarkan kondisi, kalo pengajian rutin itu protokoler tapi Cuma singkat. Kalo hari-hari besar gitu temanya ya sesuai dengan hari-hari besar. Contoh, maulid nabi ya temanya tentang nabi Muhammad.”⁷⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang ada di dusun Candirejo, namun kegiatan tersebut belum digolongkan sesuai porsi jama’ah atau audience nya.

Berdasarkan wawancara kedua dengan Bapak Muh Hudam, beliau juga mengatakan:

“Kalo disini mas, pengadaan kegiatan keagamaan itu ya disesuaikan sama kelompok, ada kelompok ibu-ibu, ada kelompok bapak, remaja

⁶⁹ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

⁷⁰ Wawancara Bapak Mahsun (Pengurus Takmir Masjid dan Perangkat Dusun). Senin, 26 Oktober 2020

dan umum juga ada mas. Tetapi ya tetap bebas kalo mau ikut yang mana aja. Missal dari remaja mau ikut bapak-bapak itu boleh.”⁷¹

Ternyata dalam kegiatan keagamaan tersebut juga tidak semua bersifat umum, hanya saja kegiatan tersebut tidak membatasi seseorang warga masyarakat Candirejo mengikuti kegiatan tersebut. Contoh dari adanya pengelompokan porsi jama’ah adalah TPA diprogramkan sebagai taman pendidikan bagi anak-anak dan remaja sebagai pembinanya, namun juga tidak dibatasi, siapapun yang ingin belajar di kegiatan tersebut pasti akan dipersilahkan mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan dalam observasi yang dilakukan, didapatkan kegiatan keagamaan yang didapatkan kegiatan malam jum’at yang diadakan oleh kelompok bapak-bapak pun juga dihadiri dari beberapa remaja dan kegiatan tersebut terbuka untuk semua laki-laki khususnya.

Dari hasil wawancara, observasi dan analisis diatas dapat diketahui bahwa berjalannya kegiatan keagamaan ditentukan dan dibahas dengan mencari jadwal yang pas untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kondisi yang ada, antara lain adalah dengan mempertimbangkan waktu, umur, kapasitas dan kondisi masyarakat. Tema dari kegiatan keagamaan dihari-hari besar islam juga berdasarkan apa yang akan di peringati, apakah maulid nabi ataupun isra’ mi’raj, atau yang lainnya.

⁷¹ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 10 November 2020

2. Kegiatan Keagamaan Remaja

Di sini peneliti akan membahas tentang kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk remaja. Kegiatan yang mana mencakup kalangan para remaja yang ada di dusun Candirejo. Ada kegiatan yang dikhususkan untuk kalangan remaja dan ada kegiatan yang melibatkan remaja namun kegiatan tersebut adalah bersifat umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber kegiatan keagamaan yang dikhususkan untuk remaja dan melibatkan remaja ada beberapa kegiatan. Seperti ungkapan dari Bpk.

H. Muh Hudam,:

“Muqoddaman mas itu setiap malam rabu, baca yasin tahlil sama quran trus ada cramah dikit. Ada TPA juga masuk, ada baksos juga, sama hadrohan itu dimasukin gapapa soalnya itu malah pemuda-pemuda kebanyakan. Ramdhan, zakat, qurban itu juga remaja pemuda mas.”⁷²

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan yang diadakan untuk remaja adalah Muqaddaman yang berisi pembacaan surat yasiin, pembacaan tahlil dan pembacaan al-Qur'an. Serta kegiatan hadrohan, Taman Pendidikan Al-Qur'an, kepanitiaan Ramadhan, zakat, dan kepanitiaan Qurban.

Kegiatan keagamaan di dusun Candirejo diadakan dengan tanpa tujuan. Biasanya tujuan dengan adanya kegiatan keagamaan adalah seperti

⁷² Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

pada umumnya, beribadah, dzikir, sholawat dan belajar. Di dusun Candirejo kegiatan ini memiliki tujuan yang menurut ketua takmir Bp. H Muh Hudam mengatakan:

“Yang pertama ya untuk regenererasi mas biar paling tidak bisa menghidupkan agama didusun. Trus biar pada bias ngerem hal-hal negative. Karena kegiatan ini kan salah satu wadah penting ya buat menanamkan hal-hal positif.”⁷³

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa, tujuan diadakannya kegiatan keagamaan menurut ketua takmir adalah yang pertama sebagai regenerasi, yakni regenerasi dalam meneruskan program-program kegiatan keagamaan yang ada di dusun Candirejo, lebihnya adalah regenerasi untuk menghidupkan dalam dakwah yang ada di dusun tersebut melewati naungan takmir masjid. Yang kedua adalah diharapkan bisa menjadi banteng diri dari remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat agama.

Ada beberapa kegiatan resmi yang diadakan oleh pengurus kepemudaan. Berdasarkan wawancara dari Ahmad Ramdani menyebutkan “Ada kajian mas, muqoddaman juga ada, sama hadrohan juga ada, ada tahunan kayak bakti social gitu mas.”

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kegiatan resmi dari kepemudaan adalah kegiatan kajian, muqoddaman, dan hadrohan. Sedangkan dalam tekhnis pelakasanaannya Ahmad Ramdhani menjelaskan:

“Dalam waktunya kajian itu tidak mesti mas, kalo yang pasti ya sebulan sekali itu tapi umum pas malem minggu pon kae. kalo

⁷³ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

muqaddaman itu seminggu sekali, kalo baksos itu setahun sekali, kalo hadroh bisa satu minggu sekali.”⁷⁴

Pernyataan di atas menyebutkan teknis pertama kegiatan tersebut adalah dalam waktunya. Bias ditarik kesimpulan bahwa dalam acara kajian dilakukan dalam waktu yang tidak tentu. Sedangkan waktu muqaddaman dilakukan setiap satu minggu sekali dan tepatnya dilakukan pada hari selasa malam. Pada kegiatan hadrohan juga dilaksanakan dalam waktu satu minggu sekali sedangkan bakti social dilakukan dalam waktu setahun sekali.

Dengan adanya kegiatan keagamaan pasti juga terdapat tujuan didalamnya. Dalam pembahasan selanjutnya, peneliti akan menjabarkan tujuan dari adanya kegiatan keagamaan tersebut berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dan observasi secara partisipan oleh peneliti.

Tujuan yang ada didalam kegiatan tersebut bias diketahui dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Salah satunya adalah Bapak Mahsun. Berdasarkan wawancara dengan Bp Mahsun sebagai pengurus takmir dan juga sebagai perangkat dusun mengatakan, “Tujuannya ya semisal ini seperti pas maulid nabi ya itu tujuannya biar tau bagaimana seluk beluk sejarah nabi. Ya semacam itulah.”⁷⁵

Dari perkataan tersebut, dapat dimengerti bahwa tujuan dengan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut adalah dengan adanya kegiatan

⁷⁴ *Ibid*,

⁷⁵ Wawancara Bapak Mahsun (Pengurus Takmir Masjid dan Perangkat Dusun). Senin, 26 Oktober 2020

keagamaan juga bisa menjadikan para remaja yang semula belum tahu menjadi tahu akan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui oleh para remaja, tentang sejarah, tentang ibadah maupun tentang nilai-nilai keagamaan yang lain.

Sedangkan ketua pemuda Ahmad Ramdhani mengatakan:

“Tujuan yang utama ya kita pertama untuk membenahi adab, akhlaq, dan iman dia untuk lebih bisa baik lagi, karena kegiatan ini menurut saya adalah wadah untuk berbenah juga. Kalo tidak ada kegiatan itu ya gatau mas sekarang remaja mungkin tidak tahu adab mas. Sekarang aja sebagian ada yang sudah rakaruan mas”⁷⁶

Dari ungkapan tersebut juga bisa diketahui bahwa tujuan diadakan kegiatan keagamaan untuk para pemuda ini adalah untuk memperbaiki perilaku, akhlaq, adab dan iman remaja yang ada di dusun Candirejo. Dengan begitu bias disimpulkan dan diketahui bahwa adanya kegiatan keagamaan adalah memperbaiki dan mengembangkan moral bagi remaja dusun Candirejo.

Menurut Dedi Supriadi yang dikutip oleh Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Munculnya kembali pendidikan budi pekerti sebagai primadona dewasa ini mencerminkan kegusaran

⁷⁶ Wawancara Ahmad Ramdhani (Ketua Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

bangsa ini akan terjadinya krisis moral bangsa dan ke hidupan sosial yang carut marut.⁷⁷

Dari kutipan tersebut sangat relevan dengan apa yang terjadi di Candirejo saat ini. Dikala maraknya kasus kenakalan remaja saat ini. Kepengurusan pemuda mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan, dan memperbaiki moral para remaja didalam anggotanya. Dengan demikian Candirejo adalah salah satu dusun yang memperhatikan kemrosotan remaja saat ini. Langkah yang diambilpun cukup baik bagi kalangan remaja.

Kegiatan ini juga dapat membantu pemerintah dalam mengatasi bobroknya moral remaja. Karena penanganan moral yang terjadi selama ini dilembaga pendidikan tidak berjalan secara maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya jam pelajaran agama di Lembaga pendidikan hanya berkisar antara 2-4 jam pelajaran saja dalam seminggu. Padahal seluruh jam pelajaran yang ada di sekolah bias mencapai 34 jam sampai 42 jam per minggunya. Maka dari itu kegiatan keagamaan bias dijadikan sarana untuk membantu seluruh elemen pemerintah maupun masyarakat dalam memperbaiki moral para remaja saat ini.

⁷⁷ Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", *INSANIA* Vol. Vol 6,16 No. ,2, Mei - Agustus 2011

Dari beberapa pemaparan wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa tujuan diadakannya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk para remaja, yaitu:

- 1) Pembenahan perilaku, akhlaq, adab, dan iman remaja.
- 2) Regenerasi dalam meneruskan estafet kepemimpinan program kegiatan keagamaan.
- 3) Belajar memahami agama lebih dalam.

3. Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan salah satu unsur penting sebelum melakukan sesuatu tindakan. Faktor ini berlaku disetiap kehidupan manusia. Tidak lain adalah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pasti ada faktor pendorong yang terlibat disitu agar remaja mau dan bisa aktif mengikuti kegiatan tersebut. Disini peneliti akan membahasnya berdasarkan dua bagian faktor pendorong, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, dorongan ini merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Seperti yang diungkapkan salah satu remaja aktif yang ada di dusun Candierjo, Rifki Aji Setiawan:

“Nggih kalau dorongannya, dari diri saya sendiri awalnya. Dulu saya cuma kluntang-klantung dirumah mas, terus saya kepingin ikut, ya awalnya dari diri saya sendiri. Terus saya didorong sama orangtua juga.”⁷⁸

Dan juga ungkapan dari remaja aktif Nasrul Mukmin:

⁷⁸ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

“Yang pertama dorongan dari diri saya sendiri ya mas, yang lain dari dorongan lingkungan juga mas. Lingkungan mendukung banget hal seperti ini. Di lingkungan saya kegiatan keagamaan sangat kental mas.”⁷⁹

Dari kedua ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor internal timbul karena adanya kesadaran dan kemauan dalam diri seorang tersebut. Faktor yang mempengaruhi kemauan dan kesadaran adalah karena adanya kesadaran dari diri sendiri dan bukan karena faktor lain. Sehingga disini faktor utama yang menjadikan remaja aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah adanya dorongan dari dalam, yakni diri sendiri.

Dalam dunia psikologi dapat disimpulkan bahwa factor pendorong yang didapatkan dalam penjelasan diatas adalah adanya motivasi dari diri seseorang tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam Zenius.net yang membahas tentang psikologi dalam dorongan seseorang, yang menjelaskan bahwa, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, seperti kamu yang serius belajar dengan motivasi mendapat nilai yang memuaskan.⁸⁰

Dari penjelasan bisa ditarik pengertian bahwasannya remaja dusun Candirejo yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah karena adanya motivasi. Motivasi tersebut datang karena menurut remaja tersebut

⁷⁹ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁸⁰<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1542/faktorpendoronginteraksisosial>, Diakses pada Jumat, 6 November 2020. Pukul 2.16

mengikuti kegiatan keagamaan adalah hal yang lebih baik daripada bermalas-malasan, seperti ungkapan Rifqi Aji Setiawan diatas.

Faktor Eksternal, merupakan faktor yang timbul dari luar. Dorongan yang timbul dari luar juga dapat mempengaruhi keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan ini. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan faktor luar yang berpengaruh dalam keaktifan remaja di dusun Candirejo. Nasrul mukmin mengungkapkan:

“yang lain dari dorongan lingkungan juga mas. Lingkungan mendukung banget hal seperti ini. Di lingkungan saya kegiatan keagamaan sangat kental mas. Jadi secara gak langsung itu saya terpengaruh mas.”⁸¹

Dari ungkapan tersebut, berarti dapat diketahui dorongan yang timbul dari luar adalah pengaruh dari lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kegiatan ini karena secara perlahan pola fikir dan paradigma remaja dengan teman-temannya akan saling menyesuaikan secara otomatis. Hal ini sama dengan apa yang diterangkan berdasarkan teori dorongan interaksi social. Jika dihubungkan kejadian yang terjadi pada doronga Nasrul Mukmin adalah adanya sugesti yang timbul dalam dirinya. Sugesti adalah dorongan atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya. Pengaruh tersebut menimbulkan emosi spontan yang mengakibatkan rasionalitas seseorang terpengaruh. Oleh karena itu individu cenderung menerima masukan orang lain.⁸²

⁸¹ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁸²<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1542/faktorpendoronginteraksisosial>, Diakses pada Jumat, 6 November 2020. Pukul 02.27

Dari pemaparan tersebut maka dorongan eksternal yang terjadi adalah karena sugesti. Dapat diketahui bahwa sugesti tersebut secara tidak langsung timbul karena adanya interaksi antara individu dan kelompok. Dalam kasus tersebut individu terpengaruh oleh lingkungannya karena perubahan pemikiran yang bias diterima oleh dirinya. Juga dengan adanya sugesti, hati dari individu tergerak karena adanya pengakuan dari kelompok tersebut. Dan terjadilah dorongan yang bias membuat seseorang itu mengikuti apa yang di ikuti oleh lingkungannya.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas

Penanaman bisa diartikan sebagai proses menanam. Hal yang tidak bisa ditinggalkan dari sebuah proses adalah metode. Metode merupakan suatu cara untuk menempuh sebuah tujuan dengan teknik tertentu. Dari penanaman nilai-nilai religius ini metode adalah hal yang wajib ada, supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh para remaja yang mendapatkan penanaman-penanaman tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan yang ada didusun Candirejo, ada beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas. Sebelum peneliti melakukan wawancara tentang metode tersebut, peneliti mencoba menjelaskan sedikit pengertian dari metode penanaman yang telah disusun dalam landasan teori kepada nara sumber. Dan secara langsung *audience* menjawab dengan singkat dan jelas. Hal tersebut didapat dalam dengan ketua takmir, Bp. H. Muh Hudam mengungkapkan “Ada mas, kayak itu ceramah pasti, qishah, nasehat itu

sering.” Dari ungkapan tersebut dapat diketahui metode yang dipakai adalah ceramah, qishah dan nasihat. Sedangkan berdasarkan ungkapan dari Bp Mahsun:

“Paling sering metodenya pake ceramah, kalo pas peringatan Maulid itu kan biasanya ada bacaan Bahasa Arab ya, tp ada yang faham ada yang enggak maknanya ada ceramahnya. Kalo bahasa Arab gak dijelasin kan ya gimana kan mas”⁸³

Dari kedua pemaparan narasumber tersebut, bisa diketahui bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Dari sudut pandang remaja sebagai audience, ada metode yang didapatkan dalam rangkaian kegiatan lain seperti qurban dan zakat. Berdasarkan perkataan dari Sdr. Nasrul Mukmin mengungkapkan:

“Kalo dari saya ya mas misal dari adanya kegiatan zakat atau qurban mas, itu sering diberi tahu karna saya juga sering jadi panitia. Nah pas di kegiatan itu ada yang membina mas bagaimana cara qurban yang baik juga dalam zakat mas. Nah pembinaannya itu lebih ke diberi tahu langsung mas.”⁸⁴

Dari pemaparan tersebut bisa didapatkan bahwasanya metode yang ada di dalamnya adalah adanya metode, nasehat dan dialog. Sedangkan metode yang lain adalah berdasar ungkapan dari ketua takmir masjid, mengungkapkan:

“Kalo sekarang paling efektif ya diajak diskusi dulu ya mas mungkin, lalu habis itu diprogramkan kegiatan kegiatannya itu dan mengaktifkan yang belum belum aktif. Karena dengan adanya apemograman kegiatan itu remaja juga otomatis bertambah tanggung jawabnya terhadap kegiatan agama itu sendiri.”⁸⁵

⁸³ Wawancara Bapak Mahsun (Pengurus Takmir Masjid dan Perangkat Dusun). Senin, 26 Oktober 2020

⁸⁴ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁸⁵ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

Dari pernyataan tersebut bisa dikupas bahwasannya memprogramkan sebuah kegiatan keagamaan adalah termasuk kedalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Karena secara tidak langsung remaja akan tahu betapa pentingnya kegiatan keagamaan dan otomatis juga akan tahu apa yang ada di seputar program kegiatan keagamaan tersebut. Dan metode yang digunakan adalah dengan metode diskusi.

Dalam wawancara kedua dengan takmir masjid, Bapak Muh Hudam menjelaskan:

“Kalo metodenya yang lebih jelas seperti yang dijelaskan tadi yaa itu ada mas. Dari pertama ceramah ya itu pasti kan dengan ceramah mas, terus didalam ceramah itu banyak cara penyampaiannya, ada tentang pengkisahkan para Nabi, ulama dan imam terdahulu kaya Ali Zainal Abidin dan sayyidina Ali biar bisa meneladani apa yang dilakukan oleh beliau-beliau itu, ya gimana ya mas tapi paling tidak remaja tahu lah kalo suruh meneladani itu masi agak susah. terus terdapat metode perumpamaan juga ya yang bisa untuk menasehati, kayak seumpama kamu melakukan hal ini ya kamu nanti akan diginiin sama Allah.”⁸⁶

Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa metode yang terdapat didalamnya. Beberapa di antaranya adalah dengan pengkishahan, dalam penjelasan ini sangat sesuai dengan teoeri yang sudah dijelaskan diatas adalah dengan adanya pengkisahkan berdasarkan sumber-sumber tertentu yang bias jadi pelajaran adalah termasuk kedalam kategori metode *Qishah*. Dalam wawancara tersebut juga diketahui ada beberapa metode yang lain yaitu metode perumpaan sebagai nasehat untuk para remaja. Sesuai dengan penjelasan bahwa metode nasehat adalah dakwah

⁸⁶ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

dengan memberi nasehat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh perasaan seseorang.

Dari beberapa pemaparan tersebut peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yaitu yang pertama adalah metode ceramah yang didalamnya banyak terdapat metode-metode lain, seperti metode qishah, metode perumpamaan, metode nasehat dan metode keteladanan. Yang kedua adalah menggunakan metode dialog dan memberi nasehat langsung atau bisa disebut dengan metode percakapan (*hiwar*). Yang ketiga adalah dengan diskusi.

Dari penjelasan di atas dan berdasarkan observasi yang didapatkan metode ceramah adalah metode yang didalamnya terdapat beberapa metode. Yang pertama adalah adanya metode kisah atau disebut metode *Qishah*, di sini peneliti mendapatkan ceramah dalam bentuk pengkisahan. Contohnya dalam ceramah maulid Nabi baru-baru ini terdapat cerita-cerita dan seluk beluk Nabi Muhammad SAW yang mana dalam menceritakan ini berarti penanaman nilai keagamaan dilakukan dalam metode kisah atau *Qishah*. Dan adanya petuah-petuah yang telah dijelaskan oleh ketua pemuda dalam hasil wawancara yang didapat. Ahmad Ramdhani mengatakan:

“Kalau di suatu kegiatan itu ada ceramah dan ada beberapa patah kata untuk anak-anak mas di muqoddaman, kalo di hadrohan itu setelah hadrohan itu juga ada ceramah mas. Pas nongkrong gitu kadang malah pada sering beritahu antar teman mas.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara Ahmad Ramdhani (Ketua Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

Hal tersebut juga didukung oleh seorang informan yang lain, Latif Ahmadi, ia menjelaskan:

“kalo yang selama ini saya terima itu kisah nabi mas itu semua dengan ceramah, terus dibacain syariat-syariat itu tapi gatau dari kitab apa pokoknya ada. Biasanya itu dengan cerita-cerita kisah nabi gitu mas terus diceramahin yang lain-lain tentang agama”

Metode kedua adalah dengan diskusi, berdasarkan hasil observasi partisipasi *Qurban* tahun ini. Peneliti mendapatkan adanya metode *Hiwar*. Didapatkan dalam kegiatan *Qurban* tersebut antara panitia, Ketua Takmir masjid dan para remaja di Candirejo terjadi dialog dalam sela-sela pengurusan hewan qurban. Biasanya sebelum memulai pengurusan hewan qurban, panitia yang lebih mengerti tata cara pengurusan hewan qurban memberikan arahan bagi remaja yang akan ikut andil dalam pengurusan qurban tersebut. Dari tata cara penyembelihan hewan qurban hingga proses pembagian daging. Dalam sela-sela aktifitas pengurusan hewan qurban ini juga terdapat penanaman kembali dengan adanya pertanyaan dari remaja yang belum faham dengan metode dialog.

Hasil observasi selanjutnya mendapatkan hasil metode keteladanan. Peneliti mendapatkan seorang ketua takmir ikut terjun dalam penyembelihan dan mengurus daging qurban. Secara tidak langsung ketua takmir masjid menjadi teladan diantara para panitia qurban. Dan dapat didapatkan bahwa metode keteladanan juga terjadi di dalam kegiatan tersebut.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai religiusitas ada beberapa

metode. Yang pertama adalah dengan adanya metode ceramah, yang kedua dengan metode kisah (*qishah*), yang selanjutnya adalah dengan adanya metode percakapan dan dialog (*hiwar*), yang keempat adalah metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

5. Nilai-Nilai yang ditanamkan

Dari adanya kegiatan keagamaan ini nilai-nilai keagamaan adalah inti dari diadakannya kegiatan tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai yang ada di dalam agama. Nilai bisa saja ditanamkan bahkan secara tidak langsung juga dapat tertanam dengan sendirinya sesuai apa yang dialami oleh para remaja. Hal yang ditanamkan bisa saja tentang nilai ibadah, nilai ruhiyah jihad maupun nilai-nilai yang lain yang sudah disebutkan dalam landasan teori.

Maka dari itu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan remaja dusun Candirejo dapat dilihat dari hasil wawancara-wawancara yang telah dipaparkan oleh narasumber. Narasumber dari ketua pemuda Ahmad Ramdani mengungkapkan:

“Tujuan yang utama ya kita pertama untuk membenahi adab, akhlaq, dan iman dia untuk lebih bisa baik lagi, karena kegiatan ini menurut saya adalah wadah untuk berbenah juga. Kalau tidak ada kegiatan itu ya gatau mas sekarang remaja mungkin tidak tahu adab mas. Sekarang aja sebagian ada yang sudah rakaruan mas”⁸⁸

Dapat diketahui berdasarkan pemaparan tersebut ~~dapat diartikan~~ bahwa nilai yang ditanamkan adalah nilai akhlaq, adab dan iman dari para

⁸⁸ *Ibid.*

remaja. Hal tersebut didukung dengan adanya pemaparan dari remaja aktif, yakni Rifki Aji Setiawan sebagai berikut:

“Ya sangat penting mas, terutama untuk pribadi seseorang. Pondasi awal itu kalo disini ya di kegiatan itu mas. Tau adab, tau akhlaq ya tau sopan santun itu penerapan paling banyak di kegiatan itu mas, jadi ya biar terbiasa berperilaku sek apik lah mas.”⁸⁹

Dengan pemaparan tersebut, maka semakin jelas bahwa nilai-nilai yang ditanamkan berupa penanaman, akhlaq, dan perilaku dengan metode pembiasaan secara tidak langsung. Bagi ~~Sdr.~~ Rifki Aji Setiawan, perilaku dan akhlaq didapatkan dari kebiasaannya mengikuti kegiatan keagamaan. Karena perilaku dan akhlaq yang baik banyak dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Hal itu juga didukung dalam observasi peneliti, peneliti mendapatkan remaja selalu menunjukkan sikap sopan dan santun, sikap menghormati dengan orang yang lebih tua dan sikap hormat kepada ustadz atau kyai. Bukti nyata dari adanya penanaman tersebut adalah salah satunya karena factor lingkungan yang sebelumnya memang sudah kental dengan budaya *takdzim* dengan kyai.

Sedangkan nilai yang lain yang ditanamkan dalam kegiatan ini juga dipaparkan oleh salah satu remaja aktif di dusun Candirejo, ~~sdr~~ Nasrul Mukmin sebagai berikut:

“Kalo dari saya ya mas missal dari adanya kegiatan zakat atau qurban mas, itu sering diberi tahu karna saya juga sering jadi panitia. Nah pas

⁸⁹ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

di kegiatan itu ada yang membina mas bagaimana cara qurban yang baik juga dalam zakat mas. Nah pembinaannya itu lebih ke diberi tahu langsung mas.”⁹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai yang terkait dengan sebuah tatacara dalam ibadah. Maka dari itu nilai yang ditanamkan berdasarkan penjelasan tersebut adalah nilai ibadah.

Dari berbagai pemaparan dan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut adalah nilai akhlaq dan nilai ibadah.

C. Dampak Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja

1. Dampak Perilaku Sosial

Dalam kegiatan keagamaan pasti terdapat pengaruh didalamnya. Tidak mungkin adanya kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai keagamaan berlalu begitu saja dan tidak meninggalkan pengaruh positif didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang dampak perilaku social remaja yang sudah dimasuki dengan nilai-nilai keagamaan yang ada di kegiatan keagamaan di dusun Candirejo.

Beberapa nara sumber, terutama bagi remaja aktif, mengakui adanya perubahan setelah mengikuti dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut siungkapkan oleh Rifki Aji Setiawan sebagai berikut:

⁹⁰ *Ibid.*

“Kalo untuk social ya mas, yaaa saya jujur mas, saya dulu Cuma orang yang Cuma makan sekolah tidur, ga ngerti luar-luar malahan mas saya itu malahan. Setelah saya ikut kegiatan keagamaan to mas, trus adanya support dari orang-orang dari pak takmir juga trus ada ketertarikan ternyata bersosial itu enak mas, dulu saya introvert mas. Ternyata social juga banyak manfaatnya.”⁹¹

Dengan adanya pemaparan tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa rangkaian kegiatan keagamaan yang ada di dusun Candirejo mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosialnya. Yang dulunya susah bergaul dan bersosial, sekarang menjadi bisa bergaul dan bisa merasakan dimana letak pentingnya bersosial.

Rifqi Aji Setiawan juga melanjutkan dengan penjelasannya:

“Ya secara tidak langsung mas, itu otomatis mas, tapi tetap masih belajar mas. Yang dulunya saya juga belum mengenal unggah-ungguh sekarang mulai faham tentang unggah unggah dengan orang yang lebih tua gimana, dengan guru gimana, dengan kyai gimanaa.”⁹²

Dari terusan penjelasan yang telah dipaparkan oleh salah satu remaja aktif tersebut terlihat bahwa dampak yang timbul dari adanya kegiatan keagamaan adalah dampak yang baik yang bisa menjadikan para remaja dapat berperilaku baik dalam bersosial. Yang tadinya belum tahu unggah-ungguh atau tatakrama terhadap orang yang lebih tua dan orang yang berhak dihormati, remaja mulai tahu dan mengerti tatakrama dengan orang yang lebih tua.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa jika dibandingkan dengan beberapa remaja saat ini, remaja di Dusun Candirejo

⁹¹Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁹² *Ibid.*

cukup memiliki tatakrama yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan mulainya budaya *ulem-ulem* atau biasa disebut dengan mengundang orang dengan Bahasa Jawa krama yang paling halus. Budaya tersebut juga tidak lain dari adanya penanaman nilai-nilai agama dari beberapa kegiatan keagamaan yang terjadi walaupun dalam kegiatan yang tidak formal.

Dampak dari kegiatan keagamaan terhadap perilaku social remaja juga diungkapkan oleh remaja aktif lain, yaitu Nasrul Mukmin. Nasrul Mukmin mengatakan berdasarkan pertanyaan peneliti, yaitu: “Apakah saudara pernah melakukan aksi kenakalan remaja?” Lalu peneliti mendapatkan jawaban seperti berikut:

“Kalo saya Alhamdulillah mas tidak ikut seperti itu, paling tidak saya bisa membatasi karna sudah tau dan malu juga kalo ikut kegiatan keagamaan gitu masih ikut kenakalan remaja. Saya juga tidak tertarik juga mas”⁹³

Jadi dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dan aktif mengikutinya, paling tidak remaja mempunyai benteng untuk berperilaku yang baik diluar lingkungannya, walaupun sebatas benteng malu terhadap apa yang telah dia ikuti, tetapi hal tersebut bisa menjadikan remaja untuk membatasi perilaku-perilaku kenakalan remaja yang serius.

Dalam pengaplikasiannya Rifqi Aji Setiawan juga mengungkapkan:

“Ya namanya juga anak muda ya mas, negative itu mesti enak mas, tapi setelah ikut saya tau mana yang boleh mana yang tidak mas, jadi

⁹³ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

ya saya bisa ngerem. Beda mas sama dulu yang belum tau adanya cuma gass aja”⁹⁴

Dengan pemaparan tersebut berarti kegiatan keagamaan bisa menjadikan remaja lebih berhati-hati melakukan sesuatu, walaupun tidak seberapa, tetapi berpengaruh terhadap para remaja yang ada di dusun Candirejo.

Observasi juga menyebutkan dari semua remaja yang ada di Dusun Candirejo bisa dikatakan mereka lebih dominan dalam hal yang tidak menyimpang agama. Bisa dikatakan delapan puluh lima persen dari remaja yang ada di Candirejo dikatakan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pada tahun 2020 ini hanya terdapat empat kasus kenakalan, yang tiga kasus adalah kasus sedang serta satu kasus adalah kasus berat. Namun perlu diketahui ada sekitar empat puluh orang yang tidak berkasus dan mereka bisa dikatakan remaja yang tertib.

Terkait dampak yang timbul dari adanya kegiatan keagamaan menurut Bapak H. Muh Hudam sebagai ketua takmir masjid mengatakan:

“Ada mas, dulu banyak yang mabok di dusun ini setelah adanya kegiatan ini ya Alhamdulillah udah jarang sekali yang mabuk-mabukan. Dulu remaja pada malas mas buat ke acara agama gitu. Jadi sempat juga nanggap dangdut, jathilan gitu mas. Ya berpengaruh mas untuk para pemuda remaja.”⁹⁵

Ketua takmir menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan ini berpengaruh dalam perilaku dan moral remaja. Bukti nyata yang

⁹⁴ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁹⁵ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Senin, 26 Oktober 2020

didapatkan adalah kondisi remaja saat ini yang mulai membaik. Yang dulunya seorang pemabok secara lambat laun berkurang dan berhenti mabok-mabokan. Ketua takmir juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan ini menjadikan remaja juga bisa memilih program ceremonial yang bermanfaat. Karena menurut pendapat takmir, selama remaja belum mau dan masih malas mengikuti kegiatan keagamaan, maka akan timbul adanya ceremonial baru yang dikacamata ketua takmir adalah hal yang kurang bermanfaat, seperti dangdutan dan jathilan.

Dari perangkat dusun Bapak Eko Widaryanto juga menjelaskan:

“ya remaja yang sering ikut kegiatan keagamaan itu tetep ada dampaknya mas, kalau dimasyarakat orang yang sering mengikuti kegiatan itu lebih baik dari yang tidak ikut. Dari perilakunya dan mereka itu tau dan bisa menanggapi kondisi bagaimanapun dengan cara yang baik”⁹⁶

Dari penjelasan diatas, perangkat dusun juga mengakui bahwasannya remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan akan lebih bisa menempatkan diri di lingkungan sosialnya dan mempunyai perilaku yang cukup baik daripada remaja yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari pengamatan peneliti dampak dari adanya kegiatan keagamaan ini dapat terlihat di perilaku para remaja di dusun tersebut. Dari hasil obeservasi yang didapatkan, jika dibandingkan dengan dusun sekitarnya, para remaja di Dusun ini memiliki pemahaman agama yang cukup unggul. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan dalam kegiatan keagamaannya.

⁹⁶ Wawancara Bp. H. Muh Hudam (Ketua Takmir Masjid). Sabtu, 31 Oktober 2020

Dalam suatu pertemuan kegiatan keagamaan beberapa remaja sudah mampu memimpin jalannya kegiatan keagamaan ini, dari mulai pembukaan, memimpin Yasin dan tahlil hingga memberikan ceramah kepada remaja lainnya.

Dalam contoh lain, dalam pengamatan peneliti, peneliti mendapatkan bahwa obrolan tongkrongan dari remaja Dusun Candirejo ada yang berbeda dengan dusun lainnya. Biasanya didalam sebuah obrolan tongkrongan remaja tersebut ada sedikit ataupun banyak mereka membahas tentang kegiatan keagamaan bahkan jika bertemu dengan remaja dusun lainnya. Remaja Dusun Candirejo ini cukup mengerti hal-hal yang menyangkut keagamaan sehari-hari dan social keagamaan sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka kegiatan keagamaan di dusun Candirejo mendapatkan tanggapan yang positif dari kalangan remaja. Kegiatan tersebut dapat diterima dan diserap nilai-nilainya oleh remaja. Sehingga para remaja di dusun Candirejo bisa berusaha mengaplikasikan perilaku social yang baik. Perilaku social dengan orang tua, perilaku social di lingkungan luar, dan perilaku menanggapi sebuah *event* yang dinilai dari segi manfaatnya. Hal tersebut sudah dibuktikan dari pemaparan-pemaparan diatas.

2. Dampak Kegiatan Keagamaan dalam Pemahaman dan Realisasinya

Dampak kegiatan keagamaan semestinya menjadikan jama'ahnya menjadi lebih faham akan hal-hal agama. Terlebih diharapkan dengan

adanya kegiatan ini juga bisa mendongkrak pengaplikasian dari nilai-nilai agama dan ibadah seseorang. Dari penelitian ini dapat diketahui seberapa berpengaruh kegiatan keagamaan terhadap pemahaman remaja di dusun Candirejo dan apakah remaja tersebut merealisasikan dari hasil penanaman yang terjadi di kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam wawancara remaja aktif, Rifki Aji Setiawan mengungkapkan:

“Alhamdulillah mas, yang dulunya tidak faham sama sekali sekarang ya sedikit-sedikit mulai faham mas. hukum-hukum sekarang tahu, syariat-syariat juga tau. Dulu itu saya kosongblong mas bisa dikatakan gitu hehehe”⁹⁷

Pernyataan tersebut memberikan petunjuk, dengan adanya kegiatan keagamaan pastinya para remaja mulai faham akan hal-hal agama seperti syari’at-syari’at agama. Hal serupa juga didapatkan dari jawaban Nasrul Mukmin sebagai remaja aktif, nasrul mukmin mengungkapkan: “Banyak mas, yang sebelumnya tidak tau ya pastinya menjadi tahu mas, intinya begitu mas saya.”⁹⁸ Sedangkan Latif Ahmadi juga menjelaskan:

“yo lumayan mas, tapi kalo dibandingkan dengan anak pesantren ya gak bisa. Tapi kalo dibandingin sama orang yang seumuran itu disini menurut saya lumayan mas wong yang nakal nakal juga tidak parah, pengajian juga anak muda nya itu masih lumayan terkontrol ngono lo mas.”⁹⁹

Dari pemaparan diatas menjadi lebih jelas bahwa remaja yang semula kurang tahu tentang pemahaman agama atau syari’at agama menjadi tahu dan

⁹⁷ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁹⁸ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

⁹⁹ Wawancara Latif Ahmadi (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Sabtu, 31 Oktober 2020

faham tentang agama. Hal tersebut juga didapatkan dari beberapa hasil observasi yang telah dilakukan.

Observasi yang didapatkan adalah remaja Dusun Candirejo cukup mendapatkan banyak hal dari adanya kegiatan keagamaan tersebut. Didapatkan bahwa dalam setiap event tahunan hari-hari besar islam, mereka mulai faham dan mulai mengerti apa yang harus dipersiapkan berdasarkan rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Contohnya dalam pengurusan hewan qurban yang awal mereka mengikuti kegiatan tersebut kebingungan tetapi dalam tahun setelahnya mereka mulai bisa mengurus qurban berdasarkan syariat agama yang benar. Dari pemotongan hingga pembagian hewan qurban tersebut.

Dan dalam realisasinya remaja juga memiliki penjelasan masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan keterangan dari berbagai narasumber. Salah satunya adalah keterangan dari Nasrul Mukmin yang mengatakan:

“Sedikit-sedikit ya saya aplikasikan mas, yang mana yang bener yang mana yang salah setelah tahu jadi ya sedikit-sedikit usaha saya aplikasikan. Kalo saya mulai suka banyak baca sholawat mas, kalo mau tidur apa kalo dijalan gitu mas.”¹⁰⁰

Dalam aplikasi dan realisasinya, Nasrul Mukmin memberikan ntanggapan bahwa dalam realisasinya dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Sedangkan Rifqi Aji Setiawan mengatakan:

¹⁰⁰ Wawancara Nasrul Mukmin (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

“Tentu mas, kalo pak takmir sering bilang kalo udah faham paling tidak ya dilakukan mas, saya ya menerapkannya mas. Mulai sekarang sudah sholat lima waktu, jamaah juga udah lebih banyak dari sebelum-sebelumnya mas.”¹⁰¹

Dengan pernyataan seperti itu, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pemahaman yang dilakukan ada yang direalisasikan. Dari ibadah-ibadah dan sunnah-sunnah dasar yang bisa dikatakan sebagai pondasi agama islam ini mulai terealisasi.

Dari pengamatan peneliti, hal tersebut didapatkan dengan mendapatkan banyak bukti. Pada tiga bulan terakhir terhitung mulai dari pembahasan ini. Para remaja sudah mulai bertambah dalam hal pengajaran TPQ dan dari pengamatan peneliti mereka sudah mampu untuk mengajarkan dan mentransfer ilmu maupun mentransfer mental, dan emosional mereka kepada para santri yang ada di TPQ Dusun Candirejo.

Dari keseluruhan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan ini pemahaman tentang agama dari para remaja mulai berkembang dan mulai faham sedikit demi sedikit sesuai porsi yang dapat diterima oleh remaja tersebut. Sedangkan dalam realisasinya menjalankan sholat lima waktu secara teratur sedikit banyak dipengaruhi oleh kegiatan tersebut. Dalam praktek hari-hari besarpun mereka dinilai cukup siap untuk mengorganisir setiap kegiatan yang diadakan dan dapat dipastikan hal tersebut sesuai syariat islam. Dengan adanya kegiatan tersebut remaja

¹⁰¹ Wawancara Rifki Aji Setiawan (Remaja Aktif Pemuda MAKADA 14). Senin, 26 Oktober 2020

mulai bisa merealisasikan nilai-nilai yang sudah difahami dari mengikuti secara aktif kegiatan tersebut.



BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta, direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jangka waktu harian yaitu adalah sholat Jama'ah, tadarrus Al-qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan agama mingguan adalah sholat Jum'at, kajian kitab malam kamis, mujahadahhan, yasinan, tahlilan, hadroh atau sholawatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam waktu bulanan yaitu pengajian malam Minggu Pon. Serta dengan adanya kegiatan Ramadhan, zakat, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, Qurban dan hari-hari besar Islam lainnya.
2. Secara umum, penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan berdampak pada peningkatan pemahamana agama dan perilaku sosial remaja di Candirejo. Dengan adanya kegiatan ini juga bisa mendongkrak pengaplikasian dari nilai-nilai agama dan ibadah pada

kalangan remaja, sehingga menjadi pemuda yang memiliki spritualitas dan moral yang baik melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di dusun Candirejo.

A. Saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta. Serta dapat mentranformasikan kegiatan keagamaan sebagai alat pembendung kemerosotan moral remaja di zaman saat ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Pihak pemerintah desa, organisasi/lembaga keagamaan dan organisasi kepemudaan hendaknya terus menjaga dan meningkatkan berbagai kegiatan keagamaan secara lebih massif dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama di kalangan remaja.
2. Kepada pihak takmir masjid dan perangkat dusun agar selalu mengontrol mengenai perkembangan penanaman nilai-nilai religious di dusun candi rejo, sehingga kegiatan keagamaan yang ada di dusun candi rejo selalu berjalan dengan hikmat dan spritualitas pemuda selalu dalam koridor yang baik.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang penulis sampaikan. Semoga untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik.

B. Penutup

Dengan membaca Allhamdullilah, segenap puji dan syukur hanya kepada Allah, seiring dengan itu shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Dengan karunia dan rahmat-Nya peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah menyusun laporan ini. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin menyusun penelitian ini dengan tentu saja dihadapkan oleh berbagai kendala, namun kendala itu lebih dominan sebagai akibat keterbatasan logika pemikiran dalam meneliti dan membandingkan atau mendeksripsikan apa yang tersurat dan tersirat dalam judul penelitian tersebut. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, tenaga dan pikiran oleh karena itu demi kesempurnaan, penulis sangat berharap kritik konstruktif dan saran dari pembaca sekalian. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca dan semoga kita masih senantiasa dalam Ridha-Nya. Aminnn..... Ya Rabbil Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

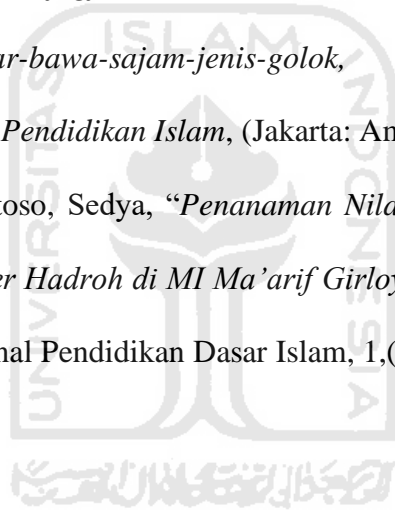
- Al Aziz, Saifullah, *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269
- Ali, Zaenuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Alim Mumammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011)
- Arifin, “*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet. IV; Jakarta, Bumi Aksara, 2000).
- Asmuni, Yusron, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997)
- Chrisna, Dian dan Baehaqi Didik, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Jurnal Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan 11 November 2017.
- Darmajati Tunggal, *Polda DIY Tangani 40 Kasus Klitih Setahun Terakhir*, <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/polda-diy-tangani-40-kasus-klitih-setahun-terakhir/3>
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008)
- Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)
- Fadlilah, Muhammad dan Khorida, Lilif, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Gunarsa, Singgih, 1989. *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih, 1989. *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- Hakim, Saefuddin, *Perbedaan Antara Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*, dalam <http://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhahbag-1.html>
- Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006),
- Humam As'as, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000).
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Majidah, Siti, *Penanaman Nilai Religius di Madrasah*, Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Taahdzib Volume 3 Tahun 2015 Nomor 1.
- Martiana Sri Mulyani, *Pengajian Ibu-ibu*, dalam digilib.unsri.ac.id
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Masy'ari Anwar, *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993)
- Monks, F. J. dan A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007),

- Mukhtar, Niken Ardiyanti, dan Erna Sulistiyaningsih. *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003)
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012)
- Nata, Abuddin. “*Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Nawawi, Imam, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shshlihin* Jilid I (surabaya: Duta Ilmu, 2006),
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Pritha Maudy A, S Humaedi, Meilanny B. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (adolescent substance abuse)*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 4, No 2. Juli 2017, 341
- Priyanto, Agung, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2018)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011)

- Rifa'I, Khoirul, "*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil*", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016.
- Rodin, Rhoni, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Ibd'a', Vol.11 No 1. Januari-Juni 2013.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010)
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),
Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*,
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sulistiyani, Irma, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)
- Sulistyo, Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001)
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2009)

- Suriati, “*Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*”. Mishbah, Vol 11 No,1. Januari-Juni 2015.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Sutomo, Imam, *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*, Jurnal IAIN Salatiga tahun 2013.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010),
- Tribunjogja, <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok>,
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Zahidi, Afif dan Santoso, Sedy, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Ektarkulikuler Hadroh di MI Ma'arif Girloyo 1 Imogiri Bantul*”, Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1,(Juni 2017)





LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

I. Daftar informan

- a. Takmir masjid, dan pengurus kepemudaan
- b. perangkat Dusun Candirejo
- c. Anggota remaja aktif 3 orang

II. Pertanyaan Wawancara

A. Takmir masjid dan pengurus kepemudaan

1. Apakah di dusun ini ada program kegiatan keagamaan?
2. Apa saja program kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid dan pengurus kepemudaan?
3. Apakah program khusus yang diadakan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas remaja?
4. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk para remaja?
5. Bagaimana para pengurus mengemas kegiatan ini?
6. Apa metode penanaman nilai-nilai religiusitas yang ada dalam kegiatan ini?
7. Apa tujuan dengan diadakannya kegiatan ini?
8. Bagaimana cara menjadikan remaja berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan ini?
9. Apakah dengan adanya kegiatan ini berpengaruh dalam perilaku social dan beragama di kalangan remaja Candirejo?

10. Bukti nyata apa yang anda dapatkan dari pengaruh yang timbul dalam kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai ini?
11. Apakah menurut anda cara ini efektif untuk meningkatkan perilaku social dan beragama di kalangan remaja?

B. Perangkat Dusun Candirejo

1. Apakah di dusun Candirejo ada program kegiatan keagamaan?
2. Apa saja program kegiatan keagamaan yang ada di dusun Candirejo?
3. Apakah ada kegiatan keagamaan yang mengandung penilaian nilai-nilai religius yang khusus diadakan untuk remaja?
4. Apakah menurut anda kegiatan ini penting diadakan?
5. Bagaimana pandangan anda tentang arti penting dari adanya kegiatan ini?
6. Bagaimana dukungan anda terhadap adanya kegiatan keagamaan?
7. Apakah dampak kegiatan tersebut terhadap perilaku dan semangat beragama bagi para remaja?
8. Bagaimana pandangan anda tentang dampak yang ditimbulkan oleh remaja terhadap adanya kegiatan ini?
9. Apa saja kegiatan social di dusun ini?
10. Apakah remaja memberikan bukti social setelah mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religiusitas?

C. Remaja aktif

1. Apakah anda aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di dusun Candirejo?
2. Apa yang mendorong anda untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
3. Apakah dampak positif yang timbul setelah anda mengikuti kegiatan tersebut?
4. Apakah setelah mengikuti kegiatan tersebut anda menjadi lebih mengerti dan faham tentang agama?
5. Apakah setelah mengikuti kegiatan tersebut anda semakin aktif menjalankan syariat agama?
6. Apakah kegiatan tersebut berdampak pada kehidupan bersosial anda?
7. Apakah dengan adanya kegiatan tersebut membuat anda sadar akan cara berperilaku social yang baik?
8. Apakah anda mengaplikasikan cara berperilaku yang baik setelah adanya pengaruh dari kegiatan keagamaan itu?
9. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan social di dusun?
10. Apakah anda berperilaku baik setelah mengikuti kegiatan keagamaan?

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA

Wawancara pertama

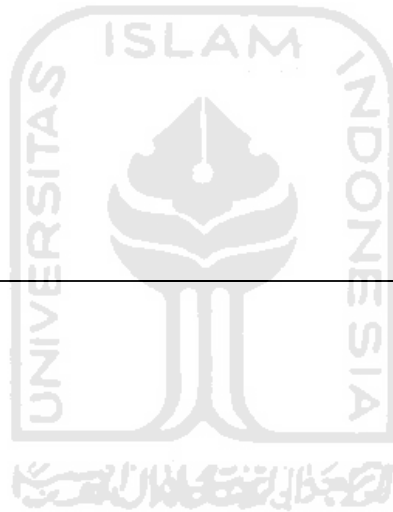
1. Identitas Informan
 - a. Nama Informan : H. Muh Hudam
 - b. Umur : 67 Tahun
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Keterangan : Ketua Takmir Masjid
2. Waktu dan Tempat Wawancara
 - a. Waktu : Senin, 26 Oktober 2020
 - b. Tempat : Rumah bpk H. Muh Hudam
3. Keterangan
 - a. T : Tanya (Interviewer)
 - b. J : Jawab (Informan)
 - c. I1 : Informan Pertama

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	Data informan (I1, L, B1-B6) Konten keislaman di Youtube (I1, L, B7-B12) Kegiatan keagamaan (I1, L,
2	J:	Waalaikumsalam warahmatullahiwabarakatuh	
3	T:	Jadi gini pak, disini saya mau wawancara dan nanya-	
4		nanya tentang skripsi saya. Disini saya ambil judul	
5		Kegiatan keagamaan dan perilaku social dan proses	
6		penanamannya.	
7	J:	Iya iya silahkan.	
8	T:	Bapak asmane sinten?	
9	J:	Saya Muh Hudam	
10	T:	Umur jenengan pinten pak?	
11	J:	67 Tahun saya mas.	
12	T:	Langsung mawon nggih pak, ten pertanyaan pertama.	
13		Apakah di dusun ini terdapat kegiatan keagamaan pak?	

14	J:	Pasti ada kalo itu mas	B12-
15	T:	Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di dusun ini?	B35)Dorongan
16	J:	Banyak mas. Biasanya ada kajian, yasinan tahlilan,	batin
17		hadroh, kajian kitab, Ramadhan	(I1, L, B13-B24)
18	T:	Gini aja pak, kalo yang harian apa aja ya? Kayak sholat	
19		jamaah dan baca qur'an gitu?	
20	J:	Ada mas, kalo yang harian itu biasanya ya itu jama'ah,	
21		trus TPA itu tiga hari seminggu. kalo anak muda biasanya	
22		dulu habis maghrib itu pada baca qur'an simakan gantian.	
23	T:	Kalo yang mingguan pak?	
24	J:	Yaaa.. sholat jumat, kajian kitab itu setiap malam kamis,	
25		kalo bapak-bapak sama ibu-ibu ada sendiri perkelompok,	
26		yasinan sama ngamalan, hadroh juga bias seminggu sekali	
27		bias dua minggu sekali.	
28	T:	Kalo yang bulanan apa aja ya pak?	
29	J:	Ada pengajian rutin malam minggu pon untuk umum itu	
30		mas	
31	T:	Yaya pakk. Yang tahunan pak? Ramadhan? Qurban?	
32	J:	Tentu mas. Ada kegiatan Ramadhan, qurban, zakat, sama	
33		hari-hari besar kaya maulid nabi, satu muharram idul adha	
34		idul fitri pokoknya yang hari hari besar gitu lah. Oo	
35		mujahadan juga masukin aja, ada kok.	
36	T:	Terus pak. Disini kegiatan yang diadakan untuk remaja	Kegiatan Remaja
37		apa ya pak? Legaitan khusus gitu	(I1, L, B36-B42)
38	J:	Muqoddaman mas itu setiap malam rabu, baca yasin tahlil	
39		sama quran trus ada cramah dikit. Ada TPA juga masuk,	
40		sama hadrohan itu dimasukin gapapa soalnya itu malah	
41		pemuda-pemuda kebanyakan. Ramdhan, zakat, qurban itu	
42		juga remaja pemuda mas.	
		Ya pak, terus bagaimana penurus mengemas kegaitan ini	
43	T:	pak?	

44		Ya biasanya sudah ada ketentuan harinya, terus tinggal	
45	J:	jalan aja seperti biasanya.	
46		Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai	
47	T:	agama apa ya pak? Biasanya ada metode ceramah,	Penanaman Nilai
48		percakapan, qishah atau kisah, perumpamaan,	religious (I1, L,
49	J:	keteladanan, nasehat, peringatan, sama pembiasaan pak?	B47-B55)
50		Ada mas, kayak itu ceramah pasti, qishah, nasehat itu	
51		sering.	
52		Berarti semua metode digunakan ya pak?	
53	T:	Iya mas, walupun tidak seberapa menerapkan metodenya	
54	J:	tapi itu ada dan pernah lah paling tidak.	
55		Terus tujuannya diadakan kegiatan ini apa pak? Untuk	
56	T:	remaja khususnya	Tujuan kegiatan
57		Yang pertama ya untuk regenererasi mas biar paling tidak	keagamaan (I1, L,
58	J:	bias menghidupkan agama didusun. Trus biar pada bias	B56-B61)
59		ngerem hal-hal negative. Karena kegiatan ini kan salah	
60		satu wadah penting ya buat menanamkan hal-hal positif	
61		Bagaimana cara mendorong atau menjadikan remaja aktif	
62	T:	mengikuti kegiatan seperti ini pak?	Factor pendorong
63		Kalo sekarang paling efektif ya diajak diskusi dulu ya mas	(i1, L, B62-B66)
64	J:	mungkin, lalu habis itu diprogramkan kegiatan	
65		kegiatannya itu dan mengaktifkan yang belum belum aktif	
66		Apakah dengan adanya kegiatan ini berpengaruh dalam	
67	T:	perilaku social dan beragama di kalangan remaja pak?	Pengaruh
68		Kalo itu pasti ada mas, lumayan lah pengaruhnya itu untuk	kegiatan
69	J:	remaja	keagamaan (I1, L,
70		Bukti nyata apa pak yang didapatkan dari adanya kegiatan	B67-B-83)
71	T:	itu?	
72		Ada mas, dulu banyak yang mabok di dusun ini setelah	
73	J:	adanya kegiatan ini ya Alhamdulillah udah jarang sekali	
74		yang mabuk-mabukan. Dulu remaja pada malas mas buat	

75		ke acara agama gitu. Jadi sempat juga nanggap dangdut,	
76		jathilan gitu mas. Ya berpengaruh mas untuk para pemuda	
77		remaja	
78		Apa menurut and acara ini efektif pak untuk	
79	T:	meningkatkan perilaku social dan beragama remaja?	
80		Yaa bias dikatakan 60% bisa berepengaruh lah mas.	
81	J:	Saoalnya kalo ga ada kegiatan sepertri inipasti tidak ada	
82		pager buat ngerem tindakan-tindakan negative ya	
83			
84			
85			
86			
87			
88			



Wawancara kedua

1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Bapak Mahsun
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- c. Waktu : Senin, 26 Oktober 2020

- d. Tempat : Rumah bapak Mahsun
 e. Keterangan : pengurus Masjid dan Ketua RT

3. Keterangan

- f. T : Tanya (Interviewer)
 g. J : Jawab (Informan)
 h. I2 : Informan Kedua

NO	WAWANCARA	TEMA	
1	T: Assalamualaikum pak	Data informan (I2, L, B1-B11)	
2	J: Waalaikumussalam		
3	T: Jadi ngeten pak, niki kula mau nanya-nanya tentang		
4	penelitian saya, jadi niki kula ngambil penelitian tentang		
5	seluruh kegiatan keagamaan dan pengaruhhe terhadap		
6	perilaku social dan keagamaan remaja.		
7	J: Oo nggih mas		
8	T: Niki kalian bapak mahsun nggih?		
9	J: Yaa mas		
10	Umuripun pinten pak?		
11	... tahun mas		
12	Langsung mawon nggih pak. Nopo ten meriki ada		
13	kegiatan keagamaan pak?		
14	Ada mas,		Kegiatan keagamaan (I2, L, B12-B19)
15	T: Apa aja pak kegiatan keagamaan yang ada di dusun ini?		
16	J: Kajian kitab ada, kajian umum ada, sama hari-hari besar.		
17	Kalo dulu ada panitia hari-hari besar sekarang sudah agak		
18	kurang aktif. Tapi kegiatannya masih pada berjalan lancar		
19	dengan pengurus-pengurus lain.		
20	T: Teknis pengemasan kegiatan ini priipun ya pak?	Teknis kegiatan keagamaan (I2, L, B20-B24)	
21	J: Yaa kalo itu sesuai dengan berdasarkan kondisi, kalo		
22	pengajian rutin itu protokoler tapi Cuma singkat. Kalo		
23	hari-hari besar gitu temanya ya sesai dengean hari-hari		

24		besar. Contoh, maulid nabi ya temanya tentang nabi	
25		Muhammad.	Tujuan Kegiatan
26	T:	Tujuan utama kegiatan ini apa ya pak?	Keagamaan
27	J:	Tujuannya ya semisal ini seperti pas maulid nabi ya itu	(I2, L, B25-B26)
28		tujuannya biar tau bagaimana seluk beluk sejarah nabi. Ya	
29		semacam itulah.	Metode
30	T:	Metodenya biasanya gimana pak?	penanaman
31	J:	Paling sering metodenya pake ceramah, kalo pas	(I2, L, B29-B33)
32		peringatan maulid itu kan biasanya ada bacaan Bahasa	
33		arab ya, tp ada yang faham ada yang enggak makanya ada	
34		ceramahnya.	Factor
35	T:	Bagaimana cara menjadikan remaja aktif mengikuti	Pendorong+metode
36		kegiatan keagamaan pak?	(I2, L, B34-B43)
37	J:	Kalo saya mengadakan kegiatan kegiatan yang disukai	
38		anak muda, kalo pada senang sholawatan ya diadakan	
39		sholawatan selain itu juga diadakan makan-makan	
40		dimasjid biar yang jarang aktif mengikuti kegiatan	
41		keagamaan bisa ke masjid, minimal kalo dimasjid itu	
42		sudah beda dengan di lapangan omongannya, biar remaja	
43		yang lain kenal dengan masjid, taunya orang ya Cuma	
44		hura-hura, tapi saya mempunyai tujuan lain minimal	
45	T:	Dengan adanya kegiatan tersebut apakah berpengaruh	Pengaruh terhadap
46		pada perilaku social remaja pak?	perilaku social
47	J:	Ya sedikit banyak berpengaruh mas, kalo secara mutlak	(I2, L, B45-B67)
48		berpengaruh ya belum bisa, ya paling tidak para remaja	
49		itu bisa ngerem hal-hal negative, ya secara tidak langsung	
50		membawa nama masjid dan kampong dengan aktifnya di	
51		kegiatan keagamaan ya malu kalo berbuat seperti itu. Ya	
52		remaja bisa berfikir saya itu ikut kegiatan agama di dusun	
53		ini tapi kok perbuatan saya seperti itu ya paling tidak bisa	

54		membawa nama baik diri sendiri dan masjid ya dijagalah.	
55		Beda dengan remaja yang tidak kenal dengan masjid sama	
56		sekali.	
57	T:	Apakah dengan adanya kegiatan ini efektif membuat	
58		remaja berperilaku social yang baik pak?	
59	J:	Ya dengan adanya rangkaian seperti itu ya fifty-fifty lah	
60		menurut saya, tapi minimal kalo sering berkegiatan	
61		dimasjd itu bisa ngerem. Ya disini ada satu dua yang nakal	
62		tapi ya engga yang nakalnya sampe ngeri.	
63	T:	Menurut jenengan ini penting tidak diadakan untuk	
64		remaja pak?	
65	J:	Penting banget kalo saya, bagi remaja itu penting sekali.	
66		Karena minimal menanamkan mereka dekat dengan	
67		masjid dan penting menanamkan ibadah.	
68		Dukungan anda dengan adanya kegiatan ini bagaimana	
69	T:	pak?	Dukungan
70		Ya kalo saya selalu mendukung serratus persen ya,	perangkat dusun
71	J:	sepenuhnya saya dukung karna itu penting sekali.	(I2, L, B69-B72)
72		Apakah di dusun ini ada kegiatan social selain keagamaan	
73	T:	pak? Seperti gotong royong dan semacamnya.	Kegiatan social
74		Ada mas, yang untuk orang tua apa pemuda ?	(12, L, B73-B79)
75	J:	Yang untuk semua pak? Apa remaja aktif dalam kegiatan	
76	T:	tersebut?	
77		Ada mas, kalo pemuda cukup aktif mas dalam kegiatan	
78	J:	ini apalagi dimasjid itu rame banget malah.	
79		Yaudah pak gitu aja, trimakasih banyak pak	
97	T	yaaa	

Wawancara ketiga

1. Identitas Informan
 - a. Nama Informan : Rifki Aji Setiawan
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Keterangan : Remaja Aktif
2. Waktu dan Tempat Wawancara
 - d. Waktu : Senin, 26 Oktober 2020
 - e. Tempat : IDEACafe
3. Keterangan
 - f. T : Tanya (Interviewer)
 - g. J : Jawab (Informan)
 - h. I3 : Informan Ketiga

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Dengan mas kiki?	Data informan (I3, L, B1-B5)
2	J:	Iya mas dengan saya sendiri	
3	T:	Jadi gini mas, saya akan menanyakan tentang kegiatan	Keaktifan (I3, L, B7-B12)
4		keagamaan dan perilaku social remaja di dusun	
5		Candirejo khususnya.	
6	J:	Nggih	
7	T:	Untuk yang pertama langsung saja ya mas saya nanya.	
8		Apa anda aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di	
9		candirejo mas?	
10	J:	Ya Alhamdulillah mas, untuk kegiatan keagamaan di	
11		candirejo saat ini saya sudah mulai aktif mas, kalo dulu	
12		saya susah mas, kalo sekarang aktif.	
13	T:	Dorongan apa yang membuat anda aktif mengikuti	Factor pendorongan (I3, L, B13-B27)
14		kegiatan keagamaan mas?	
15	J:	Nggih kalo dorongannya, dari diri saya sendiri awalnya.	
16		Dulu saya Cuma kluntang-kluntung dirumah mas, terus	
17		saya kepingin ikut, ya awalnya dari diri saya sendiri.	
18		Terus saya didorong sama orangtua juga.	

19		Kalo dari pengurus masjid dan pengurus pemuda apakah	
20		ada dorongan yang berpengaruh terhadap jenengan mas?	
21		Nah kalo pak takmir itu mengharapkan kita dan	
22		merangkul kita, disamping mereka itu ingin merangkul	
23		ya sekarang tergantung kitanya juga mas.	
24	T:	Berarti dari anda sendiri dan factor pendorong dari luar	
25		juga ya mas?	
26	J:	Iya mas dari saya sendiri sama pak takmir dan dorongan	
27		luar mas.	
28	T:	Dampak positif apa mas yang timbul setelah anda	Dampak
29		mengikuti kegiatan ini mas?	(I3, L, B28-B66)
30	J:	Lumayan banyak mas, dari diri saya sendiri dari perilaku	
31		sama manfaat juga banyak mas.	
32	T:	Dari kegiatan tersebut apa anda menjadi lebih mengerti	
33		agama mas?	
34	J:	Alhamdulillah mas, yang dulunya tidak faham sama	
35		sekali sekarang ya sedikit-sedikit mulai faham mas.	
36		hukum-hukum skrng tahu-syariat-syariat juga tau.	
37	T:	Apa jenengan merealisasikan di kehidupan sehari-	
38		hari anda mas?	
39	J:	Tentu mas, kalo pak takmir sering bilang kalo udah	
40		faham paling tidak ya dilakukan mas, saya ya	
41		menerapkannya mas.	
42	T:	Setelah ikut kegiatan tersebut dampak dalam perilaku	
43		social anda gimana mas? Contohe sek gamblang opo	
44		biyen jenengan actor kenakalan remaja trus sakniki tobat	
45		trus alim apa gimana mas?	
46	J:	Kalo untuk social ya mas, yaaa saya jujur mas, saya dulu	
47		Cuma orang yang Cuma makan sekolah tidur, ga ngerti	
48		luar-luar malahan mas saya itu malahan. Setelah saya	
49		ikut kegiatan keagamaan to mas, trus adanya support dari	

50		orang-orang dari pak takmir juga trus ada ketertarikan	
51		ternyata bersosial itu enak mas, dulu saya introvert mas.	
52		Ternyata social juga banyak manfaatnya.	
53	T:	Trus apakah nilai islam yang anda dapatkan bisa	
54		mengerem anda melakukan hal negative?	
55	J:	Ya namanya juga anak muda ya mas, negative itu mesti	
56		enak mas, tapi setelah ikut saya tau mana yang boleh	
57		mana yang tidak mas, jadi ya saya bisa ngerem.	
58		Apakah setelah ikut kegiatan keagamaan anda tahu cara	
59	T:	bersosial yang baik?	
60		Ya secara tidak langsung mas, itu otomatis mas, tapi tetap	
61	J:	masih belajar mas. Yang dulunya saya juga belum	
62		mengenal unggah-ungguh sekarang muali faham tentang	
63		unggah unggah dengan orang yang lebih tua gimana,	
64		dengan guru gimana, dengan kyai gimanaa.	
65		Trus pas ada setiap kegiatan event pemuda apa anda aktiv	
66	T:	mengikuti?	
67		Ya lumayan mas saya dulu ga tau apa-apa sekarang sudah	
68	J:	mulai bisa jadi panitia.	Urgensi
69		Berarti menurut anda apakah kegiatan keagamaan ini	(I3, L, B67-B73)
70	T:	penting mas?	
71		Ya sangat penting mas, terutama untuk pribadi	
72	J:	seseorang. Pondasi awal itu kalo disini ya di kegiatan itu	
73		mas. Tau adab, tau akhlaq ya tau sopan santun itu	
74		penerapan paling banyak di kegiatan itu mas, jadi ya biar	Metode
75		terbiasa berperilaku sek apik lah mas.	(I3, L, B74-B81)
76		Cara-cara penanaman kegiatan ini metodenya gimana	
77	T:	mas bisanya?	
78		Anu mass, sedikit aja ya mas. Kalo di kepemudaan itu	
79	J:	salah satunya ada kegiatan muqoddaman mas, nah habis	
80		muqoddaman itu biasanya kaya pak takmir terus ustadz	

81		sapa gitu datang gitu lo, trus disitu kaya kultum gitu lo	
82		mas, ya paling tidak sepuluh menit, galama tapi mengena	
83		mas.	
84		Yaudah mas gitu aja makasih banyak atas waktunya ya	
	T:	mas.	
	J:	Ya mas samasama	

Wawancara keempat

1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Nasrul Mukmin
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Keterangan : Remaja Aktif

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- d. Waktu : Senin, 26 Oktober 2020
- e. Tempat : IDEA Cafe

3. Keterangan

- f. T : Tanya (Interviewer)
- g. J : Jawab (Informan)
- h. I4 : Informan Keempat

NO	WAWANCARA	TEMA
1	T: Assalamualaikum, mas	Data informan (I4, L, B1-B8)
2	J: Waalaikumussalam	
3	T: Dengan mas Nasrul Mukmin ya?	Keaktifan (I4, L, B 7-10)
4	J: Iya	
5	T: Jadi gini mas, saya mau wawancara penelitian saya, jadi	
6	tentang penanaman kegiatan keagamaan dan perilaku social	
7	di kalangan remaja mas. Langsung saja mas, yang pertama.	
8		

9		Apa anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan di dusun	
10	J:	Candirejo?	
11	T:	Alhamdulillah mas, saya aktif mas mengikuti kegiatan itu	Factor pendorong
12		Factor pendorong apa mas yang menjadi anda aktif	(I4, L, B 11-16)
13	J:	mengikuti kegiatan tersebut?	
14		Yang pertama dorongan dari diri saya sendiri ya mas, yang	
15		lain dari dorongan lingkungan juga mas. Lingkungan	
16		mendukung banget hal seperti ini. Di lingkungan saya	
17	T:	kegiatan keagamaan sangat kental mas.	
18		Dampak positif yang timbul setelah anda mengikuti	Dampak
19	J:	kegiatan itu apa mas?	penanaman
20		Banyak mas, yang sebelumnya tidak tau ya pastinya	(I4, L, B 17-37)
21		menjadi tahu mas, intinya begitu mas saya.	
22	T:	Setelah anda tahu apakah anda merealisasikannya di	
23		kehidupan sehari-hari anda mas?	
24	J:	Sedikit-sedikit ya saya aplikasikan mas, yang mana yang	
25		bener yang mana yang salah setelah tahu jadi ya sedikit-	
26		sedikit usaha saya aplikasikan.	
27	T:	Kalo dalam perilaku anda apakah kegiatan tadi berdampak?	
28		Contoh sekarang kan bnyak kasus kenakalan remaja mas,	
29		kalo anda bagaimana mas?	
30	J:	Kalo saya Alhamdulillah mas tidak ikut seperti itu, paling	
31		tidak saya bisa membatasi karna sudah tau dan malu juga	
32		kalo ikut kegiatan keagamaan gitu masih ikut kenakalan	
33		remaja	
34	T:	Dengan adanya kegiatan keagamaan ini berarti anda jadi	
35		sadar dengan cara berperilaku social yang baik ya mas?	
36	J:	Kalo saya sih juga sadar mas, dari kegiatan agama itu	
37		sedikit-sedikit bisa menuntun saya mas walaupun saya	
38		belum maksimal.	
39			Metode

40	T:	Cara penanaman nilai-nilai keagamaan yang anda tangkap	(I4, L, B 38-45)	
41		selama ini, itu yang kaya gimana ya mas?		
42	J:	Kalo dari saya ya mas missal dari adanya kegiatan zakat atau		
43		qurban mas, itu sering diberi tahu karna saya juga sering jadi		
44		panitia. Nah pas di kegiatan itu ada yang membina mas		
45		bagimana cara qurban yang baik juga dalam zakat mas. Nah		
46		pembinaannya itu lebih ke diberi tahu langsung mas.		Dampak sosial
47	T:	Terus apakah anda mengikuti kegiatan social yang baik		
48		mas? Seperti event dusun atau gotong royong gitu mas?		
49	J:	Ya saya ikut mas, kalo event pemuda saya selalu aktif mas		
50		ikut berpartisipasi.		
51	T	Bagi anda apakah kegiatan keagamaan ini penting mas?		
52	J:	Ya sangat penting mas, jelas sangat penting		
53	T:	Pengaruhnya menurut anda bagaimana mas terhadap		
54		perilaku remaja?		
55	J:	Menurut saya ya 60% an mas lah mas.		
56		Apakah anda pernah adea kasus catatan kenakalan remaja		
	T:	mas?		
	J:	Kalo kecil-kecil mah ya biasa ya mas, tapi kalo yang		
		masalah kayak tawuran, klithih gitu belum pernah.		
		Yaudah mas gitu aja ya mas, terimakasih banyak		
		Iya mas sama-sama		

Wawancara kelima

1 Identitas Informan

a. Nama Informan : Ahmad Ramdhani

b. Jenis Kelamin : Laki-Laki

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- c. Waktu : Senin, 26 Oktober 2020
- d. Tempat : IDEA Café
- e. Keterangan : Ketua Pemuda MAKADA 14

3. Keterangan

- f. T : Tanya (Interviewer)
- g. J : Jawab (Informan)
- h. I5 : Informan Kelima

NO	WAWANCARA	TEMA
1	T: Assalamualaikum, mas ahmad	Data informan (I5, P, B1-B8)
2	J: Waalaikumussalam, mas	
3	T: Jadi gini mas, saya mau wawancara terkait kegiatan	
4	keagamaan, kepemudaan sama perilaku social keagamaan di	
5	dusun ini Mas.. mas ahmad disini sebagai apa ya mas?	
6	J: Saat ini saya dipercayai teman-teman untuk memimpin roda	
7	organisasi pemuda di dusun ini mas	
8	T: Kalo boleh tau kepengurusan apa aja ya mas yang ada	
9	disini?	
10	J: Ya sepereti biasanya mas ada ketua wakil dan seksi seksi	
11	mas,	Kegiatan keagamaan (B 12-18)
12	T: Didusun ini apakah ada program kegiatan keagamaan yang	
13	diadakan untuk pemuda mas?	
14	J: Ya ada beberapa kegiatan mas	
15	T: Kegiatan yang diadakan oleh pengurus kepemudaan apa aja	
16	ya mas?	
17	J: Ada kajian mas, muqoddaman juga ada, sama hadrohan	
18	juga ada, ada tahunan kayak bakti social gitu mas.	
19	T: Dalam pengemasan acaranya itu bagaimana ya mas ?	Teknis kegiatan (B 19-24)
20	J: Dalam waktunya , kajian itu tidak mesti mas, kalo yang	
21	pasti ya sebulan sekali itu tapi umum pas malem minggu	
22	pon kae. kalo muqaddaman itu seminggu sekali, kalo	

23		baksos itu setahun sekali, kalo hadroh bisa satu minggu	
24		sekali.	
25	T:	Didalam kegiatan tersebut apakah terjadi penanaman nilai	
26		keagamaan?	
27	J:	Ada mas, ada itu.	
28	T:	Metode penanaman nilai-nilainya itu dengan apa ya mas?	Metode
29	J:	Kalo di suatu kegiatan itu ada ceramah dan ada beberapa	(B 28-33)
30		patah kata untuk anak-anak mas di muqoddaman, kalo di	
31		hadrohan itu setelah hadrohan itu juga ada ceramah mas.	
32		Pas nongkrong gitu kadang malah pada sering beritahu	
33		antar teman mas.	
34	T:	Tujuan kegaitan itu apa mas?	
35	J:	Tujuan yang utama ya kita pertama untukmembenahi adab,	Tujuan
36		akhlaq, dan iman dia untuk lebih bisa baik lagi, karena	(B 34-38)
37		kegiatan ini menurut saya adalah wadah untuk berbenah	
38		juga.	
39	T:	Apa yang mendorong remaja berpartisipasi aktif mas dalam	Dorongan
40		mengikuti kegiatan ini mas?	(B 39-47)
41	J:	Kalo saya mas biasanya bisa melalui pendekatan person	
42		mas ya, biar semua bisa berjalan tanpa paksaan ya mas ya	
43		tapi dia mau itu melalui pendekatan entah itu pas nongkrong	
44		apa pas moment tertentu, seumpama dia punya basic music	
45		pelan-pelan saya ajak ke hadrohan gitu mas, trus nnti	
46		dihadroh itu ada petuah-petuahnya dan sapa tau dia bisa	
47		lebih memperbaiki diri.	
48	T:	Terus adanya kegiatan keagamaan berpengaruh ga mas	
49		terhadap perilaku social para remaja itu?	
50	J:	Ya mas, sangat berpengaruh. Kita ada baksos itu pengaruh	Pengaruh trhdp
51		sekali mas, itu program keagamaan yang diadakan pemuda.	social
52		Nantinya ngumpulin dana apa barang apa sembako gituu	(B 48-57)
53		terus dibagikan ke warga yang kurang mampu didusun ini	

54		mas, sama ngadain acara di panti-panti gitu, lumayan mas	
55		bisa delapan sampai sepuluh juta. Ya kegiatan itu saya harap	
56		bisa meningkatkan jiwa social anak-anak untuk saling	
57		berbagi belas dan kasih dengan orang lain.	
58	T:	Terus, bukti nyata apa yang timbul dari pengaru hkegiatan	Bukti nyata (B 60-67)
59		keagamaan itu mas?	
60	J:	Ya bukti nyatanya ya mas selama ini ya cukup banyak ya	
61		mas. Ada beberapa yang dulunya masih banyak yang	
62		minum-minum tapi dengan seiring berjalannya waktu dari	
63		kegiatan ini Alhamdulillah sudah banyak yang berkurang	
64		dan tidak minum minum lagi. Factor lingkungan juga sangat	
65		mempengaruhi mas secara tidak langsung karena	
66		lingkungannya sekarang mulai berangsur baik karena ada	
67		keaktifan kegiatan itu mas.	
68	T:	Apa cara ini efektif dalam menjadikan remaja itu lebih baik	
69		di perilaku dan keagamanya?	
70	J:	Ya cukup efektif mas, kadang kita juga pake sosmed untuk	
71		menanamkan itu mas, juga mengembangkan anak yang bisa	
72		desain gitu mas.	
73	T:	Yaudah mas gitu aja trimakasih banyak ya mass	
74		Ya mas samasama.	

Wawancara keenam

1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Bapak Eko Widaryanto
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- c. Waktu : Sabtu, 31 Oktober 2020
 d. Tempat : Swalayan Berkah Utama

3. Keterangan

- e. T : Tanya (Interviewer)
 f. J : Jawab (Informan)
 g. I6 : Informan Keenam

NO	WAWANCARA	TEMA
1	T: Assalamualaikum pak	wa
2	J: Waalaikum salam sal	
3	T: Jaid ngeten pak. Ajeng wawancara tentang skripsi saya	
4	J: Ya yay a silahkan.	
5	T: Langsung mawon nggih pak	
6	J: Oke	
7	Jadi saya kemaren udah wawancara tentang kegiatan	
8	keagamaan sama pak takmir dan pak rt pak. Nek menurut	
9	T: anda apa kegiatan ini penting diadakan pak?	
10	Kalo saya ya sangat penting mas diadakan.	
11	Nggih pak. Bagaimana dukungan anda terhadap adanya	
12	J: kegiatan keagamaan?	
13	T: Mendukung sekali mas. Soalnya ya dengan kegiatan	
14	keagamaan ini satu-satune alat sek bisa buat belajar agama	
15	sama mengamalkan ajaran-ajaran agama to mas.	
16	J: Apakah dampak kegiatan tersebut terhadap perilaku dan	
17	semangat beragama bagi para remaja?	
18	T: ya remaja yang sering ikut kegiatan keagamaan itu tetep ada	
19	dampaknya mas, kalau dimasyarakat orang yang sering	
20	J: mengikuti kegiatan itu lebih baik dari yang tidak ikut. Dari	
21	perilakunya dan mereka itu tau dan bisa menanggapi	
22	kondisi bagaimanapun dengan cara yang baik	

23		Bagaimana pandangan anda tentang dampak yang	
24		ditimbulkan oleh remaja terhadap adanya kegiatan ini?	
25	T:	Ya itu tadi mas, baik sangat positif dan harus dikembangkan	
26		kalo bisa. Kalo saya berharap dari dulu begitu mas.	
27	J:	Apa saja kegiatan social di dusun ini?	
28		Banyak mas. Social ki ora kudu pas kegiatan formal gitu	
29		mas. Termasuk kalo pada ketemu orang lain itu termasuk	
30	T:	social. Nek sek formal banyak mas. Ada rapat, gotong	
31		royong, event-event gitu mas.	
32		Apakah remaja memberikan bukti social setelah mengikuti	
33		kegiatan penanaman nilai-nilai religiusitas?	
34	J:	Emmm. Ya keliatan lah mas kalo yang orangnya sering ikut	
35		kegiatan gitu keliatan dari tingkah lakunya. Biasanya	
36		orangnya lebih punya aturan. Soalnya kalo yang tidak	
37		pernah ikut ya keliatan juga le rodo beda ngono lo mas.	
38		Faham to	
39		Bukti nyatanya apa pak?	
40		Ya kalo yang sering ikut itu lebih punya sopan santun, dia	
41		bisa ikut bercanda tapi engga sek kotor-kotor, disuruh orang	
42	T:	tua yo manut. Kalo bantah ya dengan cara yang baik nek	
43	J:	gak karep ki. Ora kok nggetak-nggetak ngono sal. hehehek	
44			
45			
46			

Wawancara ketujuh

4. Identitas Informan

- i. Nama Informan : Latif Ahmadi
- j. Jenis Kelamin : Laki-laki
- k. Keterangan : Remaja Aktif

5. Waktu dan Tempat Wawancara

l. Waktu : Sabtu, 31 Oktober 2020

m. Tempat : Rumah Latif Ahmadi

6. Keterangan

n. T : Tanya (Interviewer)

o. J : Jawab (Informan)

p. I7 : Informan Keempat

NO	WAWANCARA	TEMA
1	T: Assalamualaikum, mas	Data informan (I4, L, B1-B8)
2	J: Waalaikumussalam	
3	T: Dengan latif Ahmadi benar?	
4	J: Iya	
5	T: Jadi gini mas, saya mau wawancara penelitian saya, jadi	Keaktifan (I4, L, B 7-10)
6	tentang penanaman kegiatan keagamaan dan perilaku social	
7	di kalangan remaja mas. Langsung saja mas, yang pertama.	
8	Apa anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan di dusun	Factor pendorong (I4, L, B 11-16)
9	Candirejo?	
10	J: Alhamdulillah mas, saya aktif mas mengikuti kegiatan itu	
11	T: Factor pendorong apa mas yang menjadi anda aktif	
12	mengikuti kegiatan tersebut?	Dampak penanaman (I4, L, B 17-37)
13	J: Kalo aku dari diri sendiri mas yang bias ngatur itu, terus	
14	karena sering diajak juga kan kalo digruo itu pasti	
15	diingatkan.	Dampak penanaman (I4, L, B 17-37)
16	T: Dampak positif yang timbul setelah anda mengikuti	
17	kegiatan itu apa mas?	Dampak penanaman (I4, L, B 17-37)
18	J: Kalo aku ya merasa tenang aja mas soalnya amal saleh mas	
19	itu, nek ada kegiatan keagamaan udah disediakan kalo	Dampak penanaman (I4, L, B 17-37)
20	gaberangkat itu ada yang ganjel mas. Islam padahal.	
21	T: Pengaruh dalam diri jenengan apa mas setelah ikut kegiatan	Dampak penanaman (I4, L, B 17-37)
22	itu?	

23	J:	Ya paling tidak tanggung jawab sama apa yang udah saya	
24		ikuti mas. Jadi ya menjaga perilaku sehari-hari. Bias ngaji,	
25		bias beramal kan juga sebagian tau dari kegiatan itu juga	
26		mas	
27	T:	Kalo dalam perilaku anda apakah kegiatan tadi berdampak?	
28		Contoh sekarang kan bnyak kasus kenakalan remaja mas,	
29		kalo anda bagaimana mas?	
30	J:	Enggak mas, saya tertib mas hehehe. Engggak mas saya	
31		tidak tertarik juga ikut kaya gitu.	
32	T:	Dengan adanya kegiatan keagamaan ini berarti anda jadi	
33		sadar dengan cara berperilaku social yang baik ya mas?	
34	J:	Kalo saya sih juga sadar mas, dari kegiatan agama itu	
35		sedikit-sedikit bisa menuntun saya mas walaupun saya	
36		belum maksimal.	
37	T:	Cara penanaman nilai-nilai keagamaan yang anda tangkap	
38		selama ini, itu yang kaya gimana ya mas?	
39	J:	Kalo saya menangkapnya ya Taunya ceramah mas,	Metode
40		Didalam ceramah isinya biasanya apa mas?	(I4, L, B 38-45)
41		Ya kisah kisah nabi, hokum-hukum nasehat, banyak lah mas	
42		pokoknya.	
43	T:	Bagi anda apakah kegiatan keagamaan ini penting mas?	
44	J:	Ya sangat penting mas	
45	T	Pengaruhnya menurut anda bagaimana mas terhadap	
46	J:	perilaku remaja?	Dampak sosial
47	T:	Menurut saya ya 60% an mas lah mas.	
48	J:	Apakah anda pernah adea kasus catatan kenakalan remaja	
49		mas?	
50	T:	Kalo kecil-kecil mah ya biasa ya mas, tapi kalo yang	
51	J:	masalah kayak tawuran, klithih gitu belum pernah.	
52		Yaudah mas gitu aja ya mas, terimakasih banyak	
53		Iya mas sama-sama	

LAMPIRAN III

		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	
1	Penduduk	986	913	1899	
2	Jumlah KK	563	132	695	
3	Pemeluk Agama	Islam	893	1.857	
		Katholik	6	9	15
		Kristen	12	7	19
		Hindu	1	-	1
		Budha	1	-	1
		Konghucu	1	-	1
		Aliran Kepercayaan	-	-	-
4	Wajib KTP	804	727	1.531	
5	Status Perkawinan	Belum Kawin	368	799	
		Kawin	465	985	
		Cerai Mati	60	85	
		Cerai Hidup	46	82	
6	Balita	36	46	82	
7	Lansia	131	107	238	
8	Tingkat Pendidikan	Blm/Tidak sekolah	194	359	
		Blm Tamat SD	101	220	
		Lulus SD	114	240	
		Lulus SLTP	117	241	
		Lulus SLTA	282	622	
		Lulus D1/D2	5	6	
		Lulus D3	21	42	
		Lulus S1	73	148	
		Strata II	6	15	
		Strata III	-	6	
9	Golongan Darah	A	79	154	
		B	96	196	
		O	131	290	
		AB	24	68	
		Tidak Tahu	583	1.191	
10	Usia Pendidikan	00-03 tahun	21	35	
		04-06 tahun	44	83	
		07-12 tahun	76	156	
		13-15 tahun	32	68	
		16-18 tahun	50	103	
		19- keatas	690	1.454	
11	Usia Angkatan Kerja	10-14 tahun	63	126	
		15-19 tahun	78	155	
		20-26 tahun	101	203	
		27-40 tahun	211	440	
		41-56 tahun	192	405	
		57- keatas	170	375	
12	Penggolongan Menurut Usia 1	0-6 Tahun	65	118	
		7-12 Tahun	76	156	
		13-18 Tahun	82	171	

	25-55 Tahun	456	424	880
	56-79 Tahun	173	143	316
	80 Tahun Keatas	46	36	82

NO	JENIS	Candirejo			
		L	P	JUMLAH	
13	Penggolongan Menurut Usia 2	0-4 Tahun	21	36	57
		5-9 Tahun	76	62	138
		10-14 tahun	63	63	126
		15-19Tahun	77	78	155
		20-24Tahun	74	71	145
		25-29Tahun	76	69	145
		30-34Tahun	70	71	141
		35-39Tahun	96	90	186
		40 Tahun Keatas	433	373	806
		14	Penggolongan Menurut Usia 3	0-5 Tahun	36
6-16 Tahun	146			140	286
17-25 Tahun	142			136	278
26-55 Tahun	443			412	855
56 Tahun Keatas	219			179	398
15	KEPEMILIKAN AKTA YANG TERDOKUME	Kelahiran	280	309	589
		Kematian			
		Nikah	137	148	285
		CeraI	14	24	38
16	Kepemilikan Akta Kelahiran Berdasar Umur	0-6 Tahun	47	60	107
		7-12 Tahun	63	65	128
		13-18 Tahun	51	56	107
		19-24 Tahun	34	37	71
		25-55 Tahun	79	88	167
		56-79 Tahun	6	3	9
		80 Tahun Keatas	-	-	-
17	Miskin	Kepala Keluarga	-	-	-
		Jiwa Penduduk Miskin	-	-	-
18	Cacat	Cacat Fisik	-	-	-
		Cacat netra/Buta	-	-	-
		Cacat Rungu/Wicara	1	-	1
		Cacat Mental/Jiwa	-	-	-
		Cacat Fisik Dan Mental	-	-	-
		Cacat Lainnya	-	-	-

LAMPIRAN IV



Wawancara dengan Bapak. H. Muh Hudam selaku Takmir Masjid Sholihin

Candirejo



Wawancara dengan Bapak Mahsun selaku pengurus takmir dan perangkat
dusun (ketua RT)



Wawancara dengan Rifki Aji Setiawan selaku Remaja Aktif Dusun Candirejo



Wawancara dengan Nasrul Mukmin selaku Remaja Aktif Dusun Candirejo



Wawancara dengan Rifki Aji Setiawan selaku ketua organisasi pemuda Dusun Candirejo



Kegiatan pembacaan yasin, tahlil, dan al-Qur'an oleh sebagian remaja Candirejo